

DINAMIKA TRADISI *BEGURU* PADA MASYARAKAT GAYO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

ARADI KENARA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 210501015



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

DINAMIKA TRADISI BEGURU PADA MASYARAKAT GAYO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan oleh:

Aradi kenara
NIM. 210501015

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Bustami Abubakar M.Hum
NIP. 197211262005011002


Ikhwan, M. A
NIP. 19827272015031002

Disetujui Oleh Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

DINAMIKA TRADISI *BEGURU* PADA MASYARAKAT GAYO

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia ujian munaqasah

Skripsi

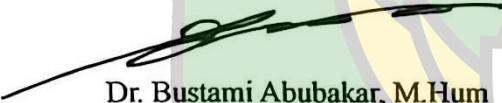
Fakultas Adab dan Humaniora dan dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu beban studi program sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari/tanggal: Kamis/06 Agustus 2026
di Darussalam-Banda Aceh

panitia ujian Munaqasah Skripsi

Ketua,

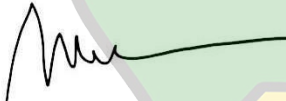
Sekretaris,


Dr. Bustami Abubakar, M.Hum
NIP. 197211262005011002


Ikhwan, M.A
NIP. 198207272015031002

Penguji I

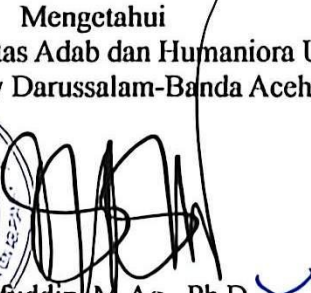
Penguji II


Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us.
NIP. 197704222009121002


Hamdina Wahyuni, M.Ag
NIP. 198712202025212008

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Uin
~~Ar-Raniry~~ Darussalam-Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aradi Kenara
NIM : 210501015
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau pemilik karya
4. Tidak melakukan manipulasi maupun pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata di temukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap di kenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan keadaan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Banda Aceh, 29 Juli 2026

Yang menyatakan,



AR - RANIRY
METERAI TEMPEL
1000
6D7B7AOX123002234

Aradi Kenara
NIM. 210501015

ABSTRAK

Nama : Aradi Kenara
NIM : 210501015
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Dinamika Tradisi *Beguru* pada Masyarakat Gayo
Dosen Pembimbing I : Dr. Bustami Abubakar, M.Hum
Dosen Pembimbing II : Ikhwan, M.A

Kata kunci : ***Tradisi, Beguru, Masyarakat Gayo, dinamika Budaya***

Tradisi *Beguru* merupakan warisan budaya masyarakat Gayo berupa pemberian nasihat dan bimbingan moral-spiritual kepada calon pengantin oleh tetua adat dan agama sebelum pernikahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tradisi *Beguru* masih dipandang sebagai keharusan adat serta mendeskripsikan tahapan pelaksanaannya dalam pernikahan masyarakat Gayo masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (*field research*) di Kampung Mahbengi, Kabupaten Aceh Tengah. Pengumpulan data melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur dengan informan (Reje Kampung, Petue Kampung, Imam Kampung, dan Sarak Opat), serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *Beguru* masih dipertahankan karena nilai religius, sosial, moral, dan budaya yang kuat, serta berfungsi sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Keberlangsungannya didukung hubungan erat adat-agama, peran keluarga, legitimasi tokoh adat, dan pandangan bahwa *Beguru* bagian dari kesempurnaan adat pernikahan. Pelaksanaan *Beguru* dimulai dari musyawarah keluarga, penentuan waktu, hingga pemberian nasihat (*ejer muarah*) oleh Imam Kampung, Reje, Petue, dan Sarak Opat yang mencakup tauhid, ibadah, etika rumah tangga, dan tata krama sosial. *Beguru* mengandung simbol budaya seperti *upuh ulen-ulen*, perlengkapan *petaweran*, dan bahasa adat yang merepresentasikan kesiapan moral serta hubungan erat budaya dan Islam. Tradisi ini juga bagian dari struktur sosial Gayo yang menjaga keteraturan, solidaritas, dan kesinambungan adat. Meskipun terjadi penyesuaian teknis dan durasi akibat modernisasi, nilai-nilai utama *Beguru* tetap dipertahankan sebagai identitas budaya dan pembentukan karakter generasi muda.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya yang di sertai dengan limpah kasih sayang dan pertolongan-nya penelitian dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Dinamika Tradisi *Beguru* pada Masyarakat Gayo**". Tidak lupa, kita ucapkan shalawat dan salam kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan demi meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri ArRaniry Banda Aceh. Dalam Kesempatan ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta dukungan yang telah di peroleh dari berbagai pihak melalui bantuan, bimbingan, dan do'a restu. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada:

1. Syarifuddin M.Ag, Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ruhamah, M. Ag. Selaku ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Banda Aceh
3. Dr.Bustami Abubakar,M. Hum dan Ikhwan, M.A, Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Penulis ingin mengucapkan terima kasih terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta bapak dan ibu yang mana selalu memberikan dukungan moral serta materi, serta doa yang senantiasa di curahkan kepada penulis, berkat semua itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang mendalam.
5. Terima kasih penulis ucapkan kepada teman teman yang selama ini banyak membantu penulis dalam segala hal baik dalam keadaan sakit maupun sehat mereka adalah orang-orang yang menemani dan

membantu penulis dengan ini penulis ucapkan terima kasih sebesar besarnya

6. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman SKI leting 21 yang tidak dapat penulis sampaikan satu-persatu, penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan telah dilewati baik senang maupun sedih selama masa perkuliahan.

Banda Aceh, 29 Juli 2026
Penulis

Aradi Kenara
Nim: 210501015



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Penjelasan Istilah.....	7
1.6 Kajian Pustaka.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	14
1.8 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
2.1 Teori Simbolik Clifford Geertz.....	18
2.2 Teori Strukturalisme Levi Stauss.....	20
BAB III <i>BEGURU</i> DALAM ADAT MASYARAKAT GAYO.....	23
3.1 Sejarah <i>Beguru</i>	23
3.2 Tata Cara Pelaksanaan <i>Beguru</i>	24
3.3 Makna <i>Beguru</i> Pada Masyarakat Gayo.....	40
BAB IV DINAMIKA TRADISI <i>BEGURU</i> PADA MASYARAKAT GAYO.....	42
4.1 Dinamika Tradisi <i>Beguru</i> sebagai Keharusan Adat dalam Pernikahan Masyarakat Gayo.....	42
4.2 Tahapan dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Beguru</i> dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Gayo.....	50
BAB V PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman wawancara
Lampiran 2	Daftar informan
Lampiran 3	Sk Pembimbing
Lampiran 4	Surat ujian penelitian
Lampiran 5	Surat telah melakukan penelitian
Lampiran 6	Daftar dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini terdiri dari 38 provinsi, menjadi kannya sebagai negara dengan salah satu populasi Muslim terbesar di dunia. Salah satunya Adalah Provinsi Aceh, yang sering di juluki Serambi Mekkah.¹ Julukan ini berasal dari penerapan Syariat Islam yang kuat di daerah tersebut sejak abad ke-15 M. Aceh memiliki 23 kabupaten/kota, dengan Kabupaten Aceh Tengah sebagai salah satu. Kabupaten ini di bentuk bersamaan dengan provinsi Aceh pada 14 November 1956, dan Takengon berfungsi sebagai ibu kotanya. Penduduk asli Takengon adalah suku Gayo, yang memiliki Tradisi dan adat istiadat yang kaya dan unik. Adat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti adat sumang dan kesenian Gayo yang meliputi bentuk seni pertunjukan seperti di dong dan tari guel.² Kebudayaan Gayo tidak hanya berfokus pada seni, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam, mencerminkan identitas masyarakatnya yang kuat.³

Masyarakat Gayo merupakan salah satu kelompok etnis di Aceh yang mendiami wilayah dataran tinggi, khususnya di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Masyarakat ini dikenal memiliki sistem adat yang kuat, yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari

¹ Yusuf Al Qardhawiy Al Asy, *The History of Aceh Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa dan Orang Aceh* (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2020), hal 3.

² Kemendikbud, *Kajian Norma Adat Gayo Dalam Filsafat Manusia* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, 2019).

³ Sufdani Iswanto, Muhammad Haikal, dkk, 'Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah', *Riwayat: Educational Journal of History dan Humanities*, 2.2 (2019), 1–16.

hubungan kekeluargaan, tata krama, hingga sistem nilai yang berlandaskan keharmonisan antara adat dan agama. Struktur sosial masyarakat Gayo juga mengenal lembaga adat seperti sarak opat, yang berperan dalam menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, bahasa Gayo sebagai identitas budaya masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat

Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah *Beguru*, yang memiliki peran penting dalam proses pernikahan. *Beguru* dilakukan sebagai persiapan bagi calon mempelai sebelum melangsungkan akad nikah.⁴ Selama proses ini, calon pengantin diberikan pengarahan dan bimbingan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, war'ahmah.⁵ Melalui *Beguru*, pasangan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berumah tangga, serta memahami tanggung jawab yang akan di demban sebagai suami istri. Tradisi *Beguru* menunjukkan bagaimana masyarakat Gayo menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya dan agama.⁶

Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sakral yang melibatkan keluarga besar dan komunitas adat. Kesakralan ini tercermin dalam setiap tahapan prosesi, termasuk *Beguru*, yang menjadi ruang penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada calon pengantin. Prosesi ini berlangsung dengan penuh

⁴ Zikrullah dan Munzir, 'Konsep Dakwah Dalam Tradisi *Beguru* Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah', *Adi jaya, Jurnal Muldi siplin*, 1.4 (2023), 660–70.

⁵ Mualifaj, Elok Halimatus Sa'di yah, dan Ulfah Muhayani, 'Premarital Counseling, Peranikah Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah', *Egalita : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 18.2 (2023), 75–87.

⁶ Sania Zahra, 'Komunikasi Simbolik Tradisi *Beguru* Pada Pernikahan Suku Gayo dalam Menyampaikan Pesan Keluarga Sakinah', *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*, 1.8 (2025), 7–8.

penghormatan, di hadiri oleh tokoh adat dan keluarga besar, sehingga menciptakan suasana yang khidmat dan sarat makna. Kesakralan *Beguru* terletak pada fungsi simboliknya sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur yang di yakini mampu membentuk fondasi kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bertanggung jawab. Pada proses *Beguru*, calon mempelai duduk berhadapan di depan sarakopat, disaksikan oleh orang tua kampung serta di hadiri oleh semua orang tua dari kedua calon mempelai.⁷ Orang tua yang di maksud mencakup saudara-saudara dari ayah dan ibu kandung, termasuk keluarga *ralik* (*virilokal*). Tujuan dari Tradisi *Beguru* ini adalah untuk menjalin hubungan silaturahmi, sekaligus berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan. Dalam proses ini, nasihat yang diberikan berfokus pada aspek tauhid, ibadah, dan penerapan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama setelah membangun rumah tangga.⁸

Meskipun *Beguru* sarat dengan nilai-nilai keislaman, praktik ini pada dasarnya bukan merupakan perintah langsung dari ajaran agama Islam, melainkan bagian dari Tradisi dan budaya lokal masyarakat Gayo. *Beguru* lahir dari kearifan lokal yang kemudian berintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk suatu praktik adat yang bernuansa religius. Fungsi utama *Beguru* lebih sebagai sarana pendidikan sosial dan budaya, yang bertujuan membekali calon pengantin dengan pengetahuan, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. *Beguru* adalah Tradisi yang tetap lestari dalam masyarakat Gayo hingga saat ini. Di setiap acara mungerje (pernikahan),

⁷ Imam Dailami, 'Majelis Adat Gayo Dalam Melestarikan Adat *Beguru* di Aceh Tengah Sebagai Nilai-Nilai Dakwah', *Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2018.

⁸ Erna Fitriani Hamda, 'Tradisi *Beguru* dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo', *Aceh Anthropological Journal*, 7.2 (2023), 184–94.

Beguru selalu menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan. Namun, keaslian praktik *Beguru* mulai mengalami penurunan akibat berbagai faktor, termasuk kemajuan zaman dan perubahan dalam sistem perkawinan yang di adopsi oleh generasi muda. Rangkaian pernikahan dalam adat Gayo di mulai dengan tahap *munginte* (meminang), di ikuti oleh *mujulemas* (antar mas) dan *munento lo* (menentukan hari menikah). *Beguru* di adakan sebelum akad nikah sebagai bagian integral dari proses pernikahan adat Gayo.⁹ Dalam acara ini, seorang tokoh masyarakat atau orang tua memberikan bimbingan dan ilmu tentang bagaimana cara membangun kehidupan berkeluarga kepada calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam perjalanannya nilai-nilai yang terkandung dalam nasihat dari guru-guru tersebut kini mulai memudar. Banyak ungkapan dan bahasa adat yang dulunya di sampaikan oleh orang tua kini tidak lagi memiliki makna yang sama, karena penyampaiannya sering kali dilakukan oleh orang-orang yang tidak memahami substansi pesan tersebut. Akibatnya, nasihat yang seharusnya bermakna dan penuh hikmah menjadi kehilangan kedalamannya. Selain itu, kini sering kali yang menyampaikan pesan tersebut adalah indi vidu biasa, bukan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup, sehingga pepatah atau tengkeh (sejenis pantun) yang kaya akan nilai-nilai budaya sering kali terabaikan.¹⁰

⁹ Nantuhateni Arda, Ismawan, dkk, 'Nilai-Nilai Pendidikan Pada Sebuku *Beguru* Dalam Konteks Sosial Masyarakat Etnik Gayo', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, V.3 (2020), 187–96.

¹⁰ M. Abizar Naufal Hanif, 'Peran Adat *Beguru* Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah', *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2023.

Perubahan ini menunjukkan tantangan dalam melestarikan Tradisi yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Gayo. Masyarakat perlu berupaya untuk mengembalikan esensi dari *Beguru* dan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pada akhirnya diharapkan tradisi *Beguru* tidak hanya tetap hidup, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Melalui upaya ini, diharapkan hubungan antar generasi dapat terjalin lebih kuat dan warisan budaya Gayo dapat terus di lestarikan.

Adat *Beguru* dalam pernikahan Gayo telah dilaksanakan secara turun-temurun, mengandung nilai-nilai dakwah dan pendidikan yang sangat penting. Dakwah sendiri merupakan kegiatan untuk menyampaikan, mengajarkan, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, sehingga diperlukan lembaga yang mampu melestarikan dan mempertahankan adat *Beguru* ini agar tidak punah.¹¹

Saat ini adanya potensi pelunturan nilai-nilai tradisional dalam praktik *Beguru* akibat pengaruh modernisasi dan perubahan sosial. Banyak generasi muda yang semakin terpengaruh oleh kehidupan urban dan nilai-nilai asing, sehingga pemahaman dan pelaksanaan adat *Beguru* mulai berkurang. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan *Beguru* di kalangan masyarakat juga menjadi isu yang perlu di atasi.¹²

¹¹ Dara Arugustika, 'Musik Becanang Dalam Malam Adat *Beguru* Pada Masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Terhadap Bentuk Penyajian dan Bentuk Musik)', *Jurnal Universitas Negeri Medan*, 2.2 (2021), 1–12.

¹² Mawaddatul Husna, *Mengenal Budaya Prosesi Beguru Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Gayo* (Tribun Gayo, 2022), <https://gayo.tribunnews.com/2022/09/12/mengenal-budaya-prosesi-Beguru-dalam-perkawinan-masyarakat-suku-gayo>.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Dinamika tradisi *Beguru* Pada Masyarakat Gayo

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah di sampaikan sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penelitian dan menghadapi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Mengapa tradisi *beguru* masih dipandang sebagai sebuah keharusan adat dalam pernikahan masyarakat Gayo
2. Bagaimana tahapan dan tata cara pelaksanaan tradisi *beguru* dalam proses pernikahan masyarakat Gayo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tradisi *Beguru* masih dipandang sebagai keharusan adat dalam pernikahan masyarakat Gayo
2. Untuk mendeskripsikan secara rinci tahapan dan tata cara pelaksanaan tradisi *Beguru* dalam prosesi pernikahan masyarakat Gayo pada saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah tradisi *Beguru*, khususnya pada masyarakat Gayo. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur tentang tradisi Islam yang berakar dalam masyarakat lokal.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan interaksi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi.
3. Dengan menganalisis tradisi *Beguru*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam yang di internalisasi dalam masyarakat Aceh Tengah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sumber edukasi tentang Dinamika tradisi *Beguru*, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan melestarikan budaya lokal.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi dan pengembangan program budaya di Aceh Tengah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang interaksi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta dinamika masyarakat Aceh.

1.5 Penjelasan Istilah

Berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. *Beguru*. adalah proses memberi ilmu dan pelajaran kepada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, mengandung nilai pendidikan Islam. *Beguru* merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan ejer muarah yaitu memberi nasehat mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam

kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan oleh imam kampung masing-masing. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, ibadah dan syariah serta kebutuhan jasmani dan rohani secara padu.¹³

Adapun proses pelaksanaan Beguru dalam masyarakat Gayo adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Proses Beguru diawali dengan musyawarah keluarga kedua calon pengantin untuk menentukan waktu pelaksanaan yang disepakati bersama. Keluarga mempersiapkan perlengkapan adat yang diperlukan, seperti *upuh ulen-ulen* (seserahan berupa kain dan perlengkapan adat) serta perlengkapan *petaweran* (perlengkapan penyucian diri secara adat). Setelah waktu dan perlengkapan siap, keluarga mengundang tokoh-tokoh adat dan agama yang akan memberikan nasihat, yaitu Imam Kampung, Reje Kampung, Petue Kampung, dan unsur Sarak Opat.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada hari pelaksanaan, calon pengantin laki-laki dan perempuan dipertemukan di lokasi yang telah ditentukan, biasanya di rumah mempelai perempuan. Imam Kampung memimpin jalannya prosesi dengan diawali pembacaan doa dan ayat suci Al-Qur'an. Selanjutnya, para tokoh adat dan agama secara bergiliran memberikan nasihat (*ejer muarah*) yang mencakup berbagai aspek, antara lain:

¹³ Mahmud Ibrahim, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh: Al-Mumtaz, 2013), hal. 104

1. Ajaran tauhid (akidah) sebagai landasan keyakinan dalam berumah tangga
 2. Ajaran ibadah, termasuk kewajiban shalat dan amal saleh
 3. Ajaran syariah yang mengatur hubungan suami-istri sesuai ketentuan Islam
 4. Etika rumah tangga dan tata krama sosial dalam bermasyarakat
 5. Nilai-nilai moral dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga atau istri
- c. Tahap Penutup

Setelah seluruh tokoh selesai memberikan nasihat, Imam Kampung memimpin doa penutup dan memberikan restu kepada kedua calon pengantin. Prosesi Beguru diakhiri dengan acara ramah tamah antara keluarga dan para tokoh adat. Pada tahap ini, calon pengantin dianggap telah menerima bekal ilmu dan bimbingan moral yang cukup untuk memasuki kehidupan rumah tangga dan berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

2. Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat merupakan konsep yang menggambarkan interaksi kompleks dan hubungan sosial antara individu dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu. Berbagai aspek seperti norma, nilai, budaya, dan struktur sosial memainkan peranan penting dalam membentuk cara orang berperilaku, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap masyarakat memiliki karakteristik unik yang di pengaruhi oleh sejarah, lingkungan, dan Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, kehidupan masyarakat juga mencakup berbagai kegiatan yang

melibatkan ekonomi, pendidikan, politik, dan agama, yang semuanya saling berinteraksi dan mempengaruhi dinamika sosial.¹⁴

1.6 Kajian Pustaka

Skripsi yang penulis teliti ini berfokus pada pernikahan adat Gayo, khususnya mengenai Adat *Beguru*. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk melakukan kajian literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek kajian yang sama. Melalui penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa sudah ada studi yang mengulas secara mendetail dan spesifik mengenai Peran Majelis Adat Gayo dalam melestarikan Adat *Beguru* di Aceh Tengah.

Terdapat tulisan yang relevan dengan topik skripsi ini. Salah satunya Nurmatias (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Beguru Ritual Pemberian Nasihat Dalam Adat Pernikahan Gayo*" menjelaskan bahwa Beguru merupakan ritual pemberian nasihat yang dilaksanakan sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan masyarakat Gayo. Penelitian ini menyoroti bahwa Beguru berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai moral, agama, dan sosial dari generasi tua kepada generasi muda, khususnya kepada calon pengantin yang akan memasuki kehidupan rumah tangga. Ritual ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mengandung pesan-pesan pendidikan yang mendalam tentang tanggung jawab suami-istri, etika bermasyarakat, serta kewajiban menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Erlangga, 2020), hal. 18

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hamda, dkk. (2023) dengan judul *"Tradisi Beguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo"*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Beguru masih bertahan dan dipraktikkan oleh masyarakat Gayo karena memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kesempurnaan adat pernikahan. Hamda dkk. menemukan bahwa Beguru mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang tua serta tokoh adat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa pelaksanaan Beguru melibatkan peran aktif tokoh adat (Sarak Opat) dan tokoh agama (Imam Kampung) yang secara bergiliran memberikan nasihat kepada calon pengantin

Selanjutnya kajian Tikki Sendi yang berjudul *"Metode Komunikasi Sarak Opat Dalam Proses Mediasi Penyelesaian Masalah Pelanggaran Adat Pernikahan di Kampung Bale Redelong, Kec. Bukit, Kab. Bener Meriah."* Dalam studi tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan metode komunikasi sarak opat yang diterapkan dalam proses mediasi untuk menyelesaikan masalah pelanggaran adat pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami metode komunikasi yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan terkait adat pernikahan serta bagaimana sistem penyelesaian masalah tersebut diterapkan di Desa Bale Redelong.¹⁵

Hasil penelitian Tikki Sendi menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah adat pernikahan di Desa Bale Redelong adalah melalui musyawarah, yang dilakukan secara langsung (verbal)

¹⁵ Tikki Sendi, 'Proses Mediasi Sarak Opat Dalam Penyelesaian Masalah Pelanggaran Adat Pernikahan (Studi Kasus di Kampung Bale Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah)', *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2014.

dalam bentuk melingkar. Dalam proses komunikasi ini, hadir berbagai pihak, termasuk Imem, Petue, Reje, dan masyarakat, yang tergabung dalam Sarak Opat. Sistem penyelesaian masalah yang berkembang di desa tersebut sangat identik dengan prinsip musyawarah dan demokrasi, di mana metode ini bertujuan untuk mencapai mufakat dan menemukan solusi terhadap pelanggaran adat pernikahan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zuraini (2013) dengan judul “Sistem Komunikasi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Gayo” menyoroti aspek serupa. Dalam studinya, Zuraini juga menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan proses dan sistem komunikasi dalam adat pernikahan masyarakat Gayo, khususnya di Kampung Berenun Teleden. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses pernikahan, ritual yang dilakukan, serta sistem komunikasi yang berlaku di masyarakat tersebut.¹⁶

Hasil penelitian Zuraini menunjukkan bahwa proses pernikahan di Kampung Berenun Teleden tidak memiliki perbedaan signifikan dengan lokasi lainnya. Ritual yang dilaksanakan selama pernikahan di kampung ini sejalan dengan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keIslam an. Sistem komunikasi yang diterapkan di masyarakat Berenun Teleden juga mengandalkan komunikasi verbal, di mana musyawarah menjadi metode utama untuk mencapai mufakat. Salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah rapat Sarakine, yang merupakan komunikasi antar kelompok, menunjukkan pentingnya kolaborasi dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dari kedua penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan musyawarah memegang peranan penting dalam pelaksanaan adat pernikahan di masyarakat

¹⁶ Zuraini, ‘Sistem Komunikasi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Gayo (Studi di Kec. Bandarar Baru Kab. Bener Meriah’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unimed Medan*, 2013.

Gayo, dan hal ini menunjukkan betapa kentalnya nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Studi yang ketiga adalah studi yang dilakukan oleh Suryani (2016) dengan judul "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Pangir Bekune (Studi Terhadap Upacara Adat Pernikahan Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues)." Dalam penelitiannya, Suryani menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan proses penyampaian pesan dakwah dalam pernikahan adat Gayo.¹⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pesan dakwah yang disampaikan oleh pelaku upacara dalam pernikahan, serta sistem komunikasi antar kelompok di Kecamatan Blangkejeren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat pernikahan di Kecamatan Blangkejeren menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui praktik adat Gayo Pangir dan Bekune. Dalam proses ini, komunikasi dilakukan secara langsung (verbal) dan melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala kampung, imam, petua, dan masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai agama yang terkandung dalam setiap aspek pernikahan. Penelitian Suryani memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pesan-pesan dakwah diintegrasikan dalam Tradisi pernikahan, serta bagaimana komunikasi antar kelompok berlangsung dalam budaya Gayo. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan memperkuat solidaritas komunitas.

¹⁷ Suryani, 'Pedan-Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo', *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2016.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. ¹⁸ peneliti menggunakan observasi semi-partisipan, yaitu peneliti terlibat dalam sebagian kegiatan masyarakat yang diteliti, namun tidak sepenuhnya menjadi bagian dari komunitas tersebut. Keterlibatan peneliti dibatasi pada kegiatan yang relevan dengan objek penelitian, seperti menghadiri proses adat, mengamati interaksi sosial, dan mengikuti kegiatan musyawarah adat, tanpa memengaruhi jalannya tradisi yang berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual, sekaligus menjaga objektivitas dalam pengamatan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Reje Kampung (Kepala Desa/Kampung), Petue Kampung (tokoh adat), Imam Kampung (tokoh agama), serta unsur Sarak Opat (lembaga adat Gayo) yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Beguru. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang akurat dan holistik tentang objek yang diteliti

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mah Bengi Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memfokuskan

¹⁸ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata Anak Hebat Indonesia* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), haki 23

penelitian dan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang jelas terkait Adat *Beguru*.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah:

1. Observasi

Meliputi pengamatan langsung terhadap objek menggunakan semua indra. Jenis observasi yang digunakan adalah *non-participan*, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas informan, hanya sebagai pengamat terdiri dari Observasi dilakukan di Kampung Mah bengi Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah¹⁹

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan keterangan lisan langsung dari informan. Peneliti mendengarkan dengan teliti dan mencatat informasi dari individu yang relevan. Terdiri dari Kepala Kampung, Petue, imam Kampung dan aparat desa lainnya²⁰

3. Dokumentasi.

Mengumpulkan data dari dokumen yang tersedia, seperti tulisan, gambar, dan video, untuk memberikan konteks tambahan terkait Adat *Beguru*.

1.7.4 Teknik Analisis Data

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal 24

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bdang: Alfabeta, CV., 2017), hal 65

Model analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah:²¹

1. Data Reduction (Reduksi Data).

Mengolah data lapangan yang banyak dengan merangkum dan memfokuskan pada informasi penting untuk memberikan gambaran yang jelas.

2. Data Display (Penyajian Data)

Menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram agar terorganisir dan mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Menarik kesimpulan awal yang bersifat sementara, yang akan di pastikan kebenarannya dengan bukti yang ada. Kesimpulan yang di dapat akan dianggap jelas jika di dukung oleh data yang valid dan konsisten.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini di susun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi pembahasan pada setiap bab sehingga memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah mengenai Tradisi *Beguru* pada masyarakat Gayo, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

²¹ MB Miles, Huberman, dan J Saldana, 'Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook', *SAGE Publication*, 2020, hal. 70

Bab II Landasan Teori. Bab ini membahas teori-teori yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian, yaitu Teori Simbolik dari Clifford Geertz dan Teori Strukturalisme dari Claude Lévi-Strauss. Teori tersebut digunakan untuk memahami makna, simbol, dan struktur budaya dalam Tradisi *Beguru* pada masyarakat Gayo.

Bab III *Beguru* dalam Adat Masyarakat Gayo. Bab ini menjelaskan tentang sejarah *Beguru*, tata cara pelaksanaan *Beguru*, serta makna *Beguru* pada masyarakat Gayo. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bentuk, proses, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Beguru*.

Bab IV Dinamika Adat *Beguru* pada Masyarakat Gayo. Bab ini membahas dinamika adat *Beguru* yang terjadi pada masyarakat Gayo. Penulis menguraikan perubahan, perkembangan, serta kondisi pelaksanaan Tradisi *Beguru* dalam kehidupan masyarakat saat ini, termasuk faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai dinamika adat *Beguru* pada masyarakat Gayo serta saran-saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sedangkan saran ditujukan sebagai bahan masukan bagi masyarakat maupun peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Simbolik Clifford Geertz

Teori simbolik Clifford Geertz merupakan salah satu pendekatan dalam antropologi yang memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang dibangun, dipelajari, dan diwariskan melalui simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat. Menurut Geertz sebagaimana dijelaskan oleh Kottak, manusia tidak hanya hidup di tengah lingkungan sosial, tetapi juga berada dalam jaringan makna yang diciptakannya sendiri melalui kebudayaan. Kebudayaan dipahami bukan sekadar kumpulan adat istiadat, tradisi, atau perilaku yang tampak, melainkan sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia.²² Pendekatan antropologi simbolik menempatkan simbol sebagai unsur utama dalam memahami realitas sosial. Simbol dapat berupa bahasa, tindakan, benda, ritual, maupun kebiasaan yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Makna tersebut tidak bersifat individual, melainkan dibangun dan dipahami secara bersama sehingga menjadi pedoman dalam berinteraksi dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran Clifford Geertz yang dijelaskan oleh Kottak (2018), terdapat tiga konsep utama yang relevan untuk menganalisis dinamika tradisi *Beguru* pada masyarakat Gayo. Manusia hidup dalam jaringan makna (*webs of significance*) yang dibentuk melalui kebudayaan. Setiap tindakan, kebiasaan, maupun Tradisi memiliki makna yang disepakati oleh anggota masyarakat

²² J. Monaghan and P. Just, *Social and Cultural Anthropology: A Very Short Introduction* (2nd Ed.) (Oxford: Oxford University Press, 2020):99

sehingga membentuk identitas kolektif. Kebudayaan tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interpretasi manusia terhadap kehidupan sosial yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Tradisi *Beguru* dipandang sebagai salah satu jaringan makna yang membentuk identitas masyarakat Gayo. Hubungan antara guru dan murid, tata cara belajar, serta nilai penghormatan terhadap guru menjadi bagian dari sistem makna yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Analisis antropologi simbolik Clifford Geertz dapat digunakan untuk memahami tradisi *Beguru* sebagai sistem simbol yang sarat makna dalam masyarakat Gayo. Setiap tahapan dalam *Beguru* mengandung pesan moral dan spiritual yang direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya, seperti *upuh ulen-ulen* (seserahan adat) yang melambangkan ikatan kesiapan lahir batin, perlengkapan *petaweran* yang bermakna penyucian diri sebelum memasuki kehidupan baru, serta bahasa adat yang digunakan dalam *ejer muarah* (pemberian nasihat) yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam. Simbol-simbol ini tidak sekadar bersifat seremonial, melainkan menjadi media komunikasi yang menyampaikan pesan tentang tanggung jawab, moralitas, dan harmoni sosial. Masyarakat Gayo menginterpretasikan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan adat melalui simbol-simbol tersebut yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. *Beguru* bukan sekadar ritual adat, melainkan cerminan dari sistem makna yang diyakini dan dijaga oleh masyarakat Gayo sebagai pedoman hidup, sekaligus sebagai sarana transmisi budaya yang menghubungkan generasi masa lalu, kini, dan mendatang.

2.2 Teori *Strukturalisme Levi Stauss*

Teori strukturalisme yang di kembangkan oleh Claude Lévi-Strauss berangkat dari pandangan bahwa kebudayaan manusia memiliki pola-pola dasar yang tersusun secara sistematis. Menurut Lévi-Strauss, berbagai bentuk kebudayaan seperti mitos, bahasa, adat istiadat, hingga sistem kekerabatan tidak muncul secara acak, melainkan di bentuk oleh struktur berpikir manusia yang bersifat universal. Struktur tersebut bekerja di bawah kesadaran manusia dan memengaruhi cara masyarakat memahami dunia di sekitarnya. Fokus utama strukturalisme bukan hanya pada perilaku manusia yang tampak, tetapi pada pola hubungan yang membentuk perilaku tersebut.²³

Pemikiran Lévi-Strauss banyak di pengaruhi oleh ilmu linguistik, khususnya teori bahasa dari Ferdi nand de Saussure. Bahasa dipahami sebagai suatu sistem tanda yang memiliki hubungan antarelelemen. Lévi-Strauss kemudian menerapkan pendekatan ini ke dalam antropologi dengan melihat kebudayaan sebagai sistem yang terdiri atas unsur-unsur saling berkaitan. Makna suatu unsur budaya tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus di lihat dalam hubungan dengan unsur lainnya. Suatu Tradisi atau praktik sosial hanya dapat di mengerti melalui struktur keseluruhan yang melingkupinya.²⁴

Salah satu konsep penting dalam teori strukturalisme Lévi-Strauss adalah oposisi biner. Oposisi biner merupakan cara manusia mengelompokkan realitas ke dalam pasangan-pasangan yang berlawanan, seperti baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, alam dan budaya, atau tradisional dan modern. Menurut Lévi-Strauss,

²³ Isnaini Rahmawati, "Pemikiran Strukturalisme Levi Strauss," *Tamaddun Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 18, no. 1 (2018): 93–103.

²⁴ Harpina, 'Analisis Strukturalisme Dalam Jurnalisme Digital Studi Kasus Manipulasi di Indonesia', *Publistik: Riset Jurnalistik Dan Komunikasi Medi a*, 1.2 (2024), 1–8.

pola berpikir semacam ini bersifat universal karena menjadi dasar manusia dalam memahami lingkungan sosialnya. Berbagai aturan dan simbol budaya dalam kehidupan masyarakat sering kali dibangun berdasarkan hubungan pertentangan tersebut. Sehingga analisis terhadap oposisi biner digunakan untuk menemukan struktur tersembunyi di balik suatu fenomena sosial dan budaya.²⁵

Selain membahas oposisi biner, Lévi-Strauss juga dikenal melalui kajiannya mengenai mitos. Ia berpendapat bahwa mitos tidak sekadar cerita khayalan, melainkan sarana masyarakat untuk menjelaskan berbagai persoalan kehidupan. Meskipun mitos dari setiap daerah memiliki bentuk cerita berbeda, Lévi-Strauss menemukan bahwa struktur dasar di dalamnya sering kali sama. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya pola pikir universal dalam masyarakat manusia. Mitos dipahami sebagai susunan elemen-elemen yang saling berhubungan dan membentuk makna tertentu. Metode ini membantu peneliti memahami nilai, norma, dan cara berpikir masyarakat melalui cerita-cerita yang berkembang secara turun-temurun.²⁶

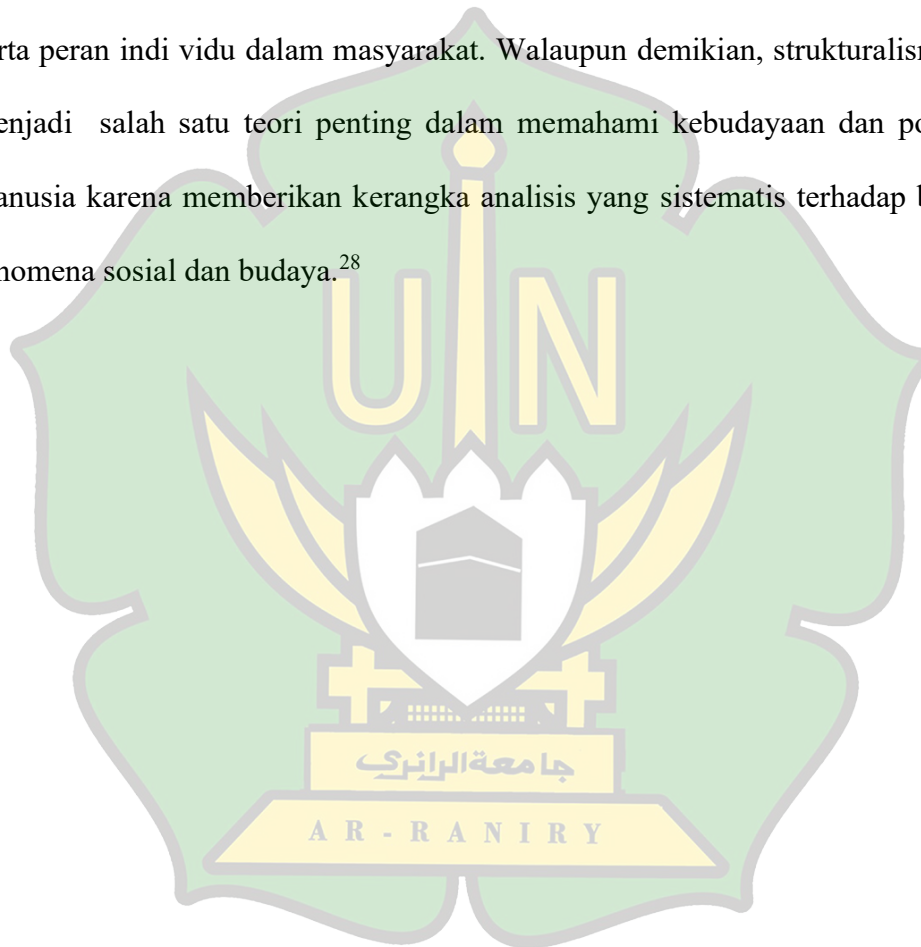
Teori strukturalisme Lévi-Strauss juga digunakan untuk menganalisis sistem kekerabatan dan hubungan sosial. Menurutnya, hubungan perkawinan, pertukaran sosial, serta aturan keluarga dalam masyarakat memiliki pola tertentu yang membentuk struktur sosial. Sistem tersebut tidak hanya berfungsi menjaga hubungan antarindi vidu, tetapi juga mempertahankan keteraturan sosial dalam

²⁵ Christopher R Badcock, *Levi Strauss, Strukturalisme & Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Insight Reference, 2022).

²⁶ Charles Cameron, "Lévi-Strauss Mengidentifikasi Struktur Umum Dalam Mitos Dunia," *Ebsco*, 2023.

masyarakat. Lévi-Strauss menekankan bahwa di balik keragaman budaya terdapat prinsip-prinsip universal yang mengatur hubungan manusia.²⁷

Teori strukturalisme Lévi-Strauss memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu sosial dan humaniora, terutama antropologi, sosiologi, dan kajian budaya. Meskipun demikian, teori ini juga mendapatkan kritik karena dianggap terlalu menekankan struktur dan kurang memperhatikan perubahan sosial serta peran individu dalam masyarakat. Walaupun demikian, strukturalisme tetap menjadi salah satu teori penting dalam memahami kebudayaan dan pola pikir manusia karena memberikan kerangka analisis yang sistematis terhadap berbagai fenomena sosial dan budaya.²⁸



²⁷ Isa Anshori, "Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest Dalam Sistem Pernikahan Dan Kekerabatan, Serta Relevansinya Dengan Pendi di kan Islam)," *Halaqa : Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2019): 1–6.

²⁸ Marcelo R Sánchez-Villagra, "Claude Lévi-Strauss as a Humanist Forerunner of Cultural Macroeolution Studies," *Evol Hum Sci* 12 (2022): 1–12.

BAB III

BEGURU DALAM ADAT TRADISI MASYARAKAT GAYO

3.1 Sejarah *Beguru*

Beguru adalah salah satu Tradisi yang ada dalam acara perkawinan masyarakat Gayo. *Beguru* ini merupakan acara khusus yang cukup khidmat yang dilakukan di setiap masing-masing keluarga calon mempelai. Situasinya sangat berbeda sekali dengan acara-acara lainnya. Calon mempelai di hadapkan pada petua adat atau Sarak Opat, serta dilaksanakan oleh orang tua calon mempelai dan juga sanak saudara yang terdekat.²⁹

Tradisi *Beguru* dalam masyarakat Gayo merupakan salah satu bentuk pendidikan tradisional yang berkembang sejak lama di wilayah dataran tinggi Tanah Gayo, terutama di daerah Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Secara umum, *Beguru* dapat dipahami sebagai proses menuntut ilmu kepada seorang guru atau tokoh yang di anggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kewibawaan dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan pendidikan agama, tetapi juga mencakup pendidikan adat, etika, seni, serta pengetahuan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Gayo, guru memiliki posisi yang sangat di hormati karena dipandang sebagai sumber ilmu dan pembimbing kehidupan masyarakat.³⁰

Sejarah *Beguru* dalam masyarakat Gayo erat kaitannya dengan masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Tanah Gayo. Setelah Islam berkembang di Aceh, pendidikan berbasis pengajian mulai menjadi bagian penting dalam kehidupan

²⁹ M. Junus Melalatoa, *Gayo : Etnografi Budaya Malu* (Jakarta: Yayasan Budaya Tradisional dan Kantor Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003).

³⁰ Iswanto, Haikal, and Ramazan, "Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah."

masyarakat Gayo. Anak-anak dan remaja biasanya belajar membaca Al-Qur'an, memahami ajaran agama, serta mempelajari norma adat kepada teungku atau guru kampung. Proses belajar sering dilakukan di meunasah, rumah guru, ataupun tempat pengajian tradisional. Hubungan antara murid dan guru dalam Tradisi *Beguru* tidak terbatas pada kegiatan belajar formal, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, sopan santun, serta penghormatan terhadap nilai adat dan agama. *Beguru* menjadi sarana penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat Gayo.³¹

Selain sebagai sistem pendidikan tradisional, *Beguru* juga menjadi media pewarisan budaya Gayo kepada generasi muda. Melalui proses *Beguru*, masyarakat mempelajari berbagai nilai seperti musyawarah, penghormatan kepada orang tua, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini turut menjaga keberlangsungan kesenian dan adat Gayo, termasuk sastra lisan, petuah adat, serta tata cara kehidupan masyarakat. Perkembangan pendidikan modern memang menyebabkan pola *Beguru* mengalami perubahan, namun nilai dasar dari Tradisi tersebut masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Gayo hingga sekarang. *Beguru* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan moral dan jati diri masyarakat Gayo.³²

3.2 Tata Cara Pelaksanaan *Beguru*

Beguru adalah acara khidmat di mana hadir Sarak Opat dan Orang Tua dan keluarga calon pengantin dengan acara penyerahan penyelenggaraan akad nikah calon pengantin oleh keluarga kepada Sarak Opat dan Sarak Opat memberi nasehat

³¹ Hamda dkk., "Tradisi *Beguru* Dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo." hal. 7-8

³² Zikrullah and Munzir, "Konsep Dakwah Dalam Tradisi *Beguru* Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah." hal 1-10

kepada calon pengantin bagaimana cara menempuh hidup berumah tangga untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. *Beguru muluahi sinte anak buah ate si jantung rasa, mulangkah ari bujang/beru mujadi Aman/Inen Mayak* (Pengertian *Beguru Muluahi Sinte* adalah melepas anak tersayang, buah hati junjungan jiwa yang akan meninggalkan status lajang ke status berumah tangga).

Melengkan yaitu pidato adat berbentuk kata-kata puitis yang di sampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat antara lain menjelang akad nikah, menaiken reje (melantik pucuk pimpinan pemerintah), menerima tamu terhormat yang berkunjung pertama kali ke Gayo dan upacara-upacara lainnya.³³ Sebenarnya proses *Beguru* sudah dilaksanakan secara intensif sebelum *Beguru* secara formal. Imam telah mengajar atau menguji beberapa materi penting yang wajib di ketahui atau di amalkan oleh suami atau isteri, antara lain: rukun Iman dan Rukun Islam.

1. Penghayatan dua kalimah syahadat.
2. Kepasehan bacaan dan ketetapan cara melaksanakan sholat.
3. Cara dan ucapan menerima ijab akad nikah.
4. Do'a ketika hendak melakukan hubungan kelamin.
5. Cara dan do'a mandi junub.
6. Nidham dan tata tertib keluarga atau rumah tangga, termasuk yang berhubungan dengan orang tua, mertua, suami-isteri dan keluarga lainnya.

³³ Maya Apriana dan Ikhwan, "Tradisi Melengkan Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo Di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah," *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020): 168–81.

Beberapa ketentuan syariat dan ada-istiadat. Sebelum acara di mulai, di siapkan beberapa fasilitas yaitu:³⁴

1. Tempat duduk dengan alas penalas (berbagai jenis nikar) khusus. Ampang khusus untuk reje dan untuk calon mempelai.
 2. Empat buah batil bersab (cerana dengan perlengkapan sirih yang di bungkus dengan kain berkerawang). Keempat batil itu masing-masing untuk reje di bungkus dengan kain berwarna dasar kuning, untuk imem berwarna putih untuk petuwe berwarna merah hati dan sarak opat berwarna hijau
 3. Empat buah dalung masing-masing berisi: satu bambu beras, sejumlah uang, tiga butir telur ayam, daun sirih tujuh helai, tiga buah pinang, cengkeh, gambir, kapur sirih dan konyel (tumbuhan hutan rasanya kelat).
 4. Pakaian pengantin yang akan di pakainya ketika akad nikah.
 5. Sejumlah uang penyerahan untuk reje, imem dan petue yang di bungkus dalam kain putih. Jumlah uang penyerahan untuk reje lebih banyak dari kedua pejabat lainnya.
 6. Perlengkapan petawaren
3. Tujuan *Beguru*

Beguru adalah salah satu acara khusus yang cukup khidmat. Situasinya begitu berbeda dengan acara-acara lainnya. Calon mempelai di hadapkan pada pengetua adat, serta di saksikan oleh semua orang tua sang calon

³⁴ Sukirman, *Integrasi Teologi dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomu Suku Gayo, Sebuah Model Filosofis Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo* (Medan: Manhaji, 2020).

mempelai.³⁵ Di maksud orang tua di sini ialah terutama saudara-saudara dari ayah dan ibu kandung nya termasuk keluarga ralik (virilokal). Sebelumnya calon pengantin di hadapkan pada Sarak Opat, Imem rawan dan Imem banan (Imam laki-laki dan Imam perempuan). Sudah lebih dahulu menatar sang calon itu. Maksudnya si putri di tatar oleh Imem banan, sedangkan yang putra sudah di tatar oleh Imem rawan.

Mungkur alat belangir yang di serahkan tadi akan di potong atau di belah oleh salah seorang dari anggota Sarak Opat itu. Sering sering tugas ini di serahkan langsung mengelolanya oleh masing-masing Imem. Masalah yang di tatar terutama sebagai berikut

1. Melatih membaca kalimah syahadat yang benar serta pasih.
2. Memahami serta mampu membaca rukun Islam dan rukun Iman.
3. Cara menerima serta kalimat yang di baca / di jawab saat ijab kabul berlaku yang di sampaikan oleh Wali atau Imem. Pada zaman dahulu yang menyampaikan aqad nikah adalah Imem.
4. Doa melakukan hubungan kelamin.
5. Doa mandi Junub.
6. Mengetahui tata tertib, seperti bagaimana menghadapi mertua, family, saudara-saudara, anggota masyarakat yang sedang di hadapi, serta bagaimana menghadapi suami.
7. Mengetahui aturan adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

³⁵ Nurmatias, *Beguru Ritual Pemberian Nasihat Dalam Adat Pernikahan Gayo* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

8. Dan lain-lain yang dipandang perlu. Petue adat serta orang-orang tua di dudukan di atas ampang (tikar kebesaran) bentuknya empat persegi sengaja di buat berwarna warni, yang di pergunakan hanya sewaktu-waktu. Saat seperti ini adalah saat yang cukup kelimak, layaknya sudah seperti terjadi suatu perpisahan dengan keluarga besar

Calon mempelai juga di dudukkan di atas ampang, di temani oleh sang pengasuh. Di sini akan terjadi serah merah (saling serah menyerahkan hal-hal yang bertalian dengan adat). Bila sang petue adat lengkap hadi r, maka batil bersab (cerana) perlu di sedi akan empat buah. Untuk Reje di balut atau di bungkus dengan kain kuning, untuk Petue di balut dengan kain merah hati, sedangkan untuk Imem di bungkus dengan kain putih dan hijau untuk sarak opat.³⁶

Selain dari pada itu, juga sudah di siapkan penyerahan di dalam tiga buah dalung (sejenis baskom terbuat dari tembikar) yang berisi masing-masing:

1. *Oros* (beras) masing-masing satu bambu.
2. *Sen*(uang), bergantung pada kebijaksanaan.
3. *Tenaruhmi* kerik (telur ayam 1 butir).
4. *Belo* (sirih), *menon* pitu (2x7) lembar, si tumung gagang atau dapat di sebut vena (tulang sisi yang bertemu).
5. Pinang 3 buah, tidak kecet (terlalu muda). Jangan pula pinang rok (terlalu tua), dantidak pula baik bila pinang gunte (terlalu lama

³⁶ Sania Zahra, *Komunikasi Simbolik Tradisi Beguru Pada Pernikahan Suku Gayo Dalam Menyampaikan Pesan Keluarga Sakinah* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2025).

tidak di makan hingga menjadi keras).Jadi yang terbaik ialah pinang yang di sebut perempingen/rungkah

6. Bunge lawang (cengkeh), kacu (gambir). Kapur (kapur sirih) dan konyel (akar gantung terdapat di hutan, lalu di olah, di tumbuk di keringkan sehingga menjadi salah satu pelengkap mangas. Selain dari apa yang di utarakan di atas, sekaligus di serahkan sejumlah pakaian yang akan di pakai saat mah bai/menerima bayi. Antara Reje, Petue dan Imem terdapat uang penyerahan sedikit berbeda. Maksudnya Reje agak lebih banyak. Saat seperti ini calon Inen Mayak memakai *upuh kiyo* (selendang besar berwarna kebiru-biruan) serta di bubuhi motif-motif tertentu.³⁷ Sebagian kecil perhiasan sudah boleh di kenakan. Yang amat menonjol biasanya adalah gelang kiding (gelang kaki, terbuat dari perak, suasa dan ada pula di antaranya di campur dengan emas. Gelang kaki di samping sebagai perhiasan, juga di kandung makna, bahwa sang mempelai sudah mulai di ikat dengan aturan-aturan berumah tangga, dengan kata lain sejak aqad nikah tidak sama lagi dengan masa-masa remajanya. Rekuden (sejumlah alat tepung tawar) sudah siap di dalam buke petawaren (tempat alat tepung tawar) di buat dari tembikar. Perlu di tambahkan, air tepung tawar ada di antara mereka sengaja mengambilnya langsung dari mata air dan sebagian orang yang mempergunakan air santan kelapa. Mata air dipandang sebagai simbul kehidupan, semoga dengan wih muter (seperti sumber air itu) rezeki yang datang tidak putus-putusnya.

³⁷ Darmawan Masri, *Upuh Kio Tenon Gayo Yang Punah*, 2020, <https://lintasgayo.co/2020/08/27/upuh-kio-tenon-gayo-yang-punah/>.

Sedangkan antan kelapa di kandung maksud, dalam pribahasa berbunyi “*Lagu santan mulimaki bibirmu, lagu tikel berbunge idelahmu*” (supaya engkau bertutur kata bak lemaknya santan serta manisnya gula). Sang dara atau calon mempelai langsung di serahkan oleh salah seorang walinya kepada Sarak Opat.³⁸

Biasanya di bebaskan pada salah satu ama engah (Bapak angah) atau ama ucakke (Bapak kecilnya). Sering dilakukan untuk menghormati pihak ralik, maka kepada pihak raliklah tugas ini di percayakan. Tujuan utama kegiatan ini ialah:³⁹

- a) Calon mempelai mohon izin serta doa restu Pengetua Adat, orang-orang tua, serta semua saudara-saudara.
- b) Sang calon menanti nasehat serta petuah untuk modalnya meniti rumah tangga, dalam rangka mengharungi bahtera hidup. Yang menyerahkan dara ini dipergunakan bahasa melengkan yaitu pidato adat. Dalam penampilannya akan terdengar kata-kata adat, terbawa di dalamnya pepatah petitih yang metaporis (*officieele taal*). Kegiatan seperti ini sangat diharapkan kemampuan atau kebolehan dari seseorang pelaku melengkan itu. Cekatan, lancar mengeluarkan bahasa adat serta mampu membuat bunga basa itu, sehingga terjadi di sana sini bahasa yang menarik dan menawan. Sebolehnya vocal penampilannya juga menjadi suatu tolak ukur tentang keberhasilan melengkan itu. Dalam melengkan sangat di utamakan isi dari pada tengkeh (variasi bahasa). Sebaiknya

³⁸ Sania Zahra, “Komunikasi Simbolik Tradisi *Beguru* Pada Pernikahan Suku Gayo Dalam Menyampaikan Pesan Keluarga Sakinah,” Tesis Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2025.

³⁹ Zikrullah and Munzir, “Konsep Dakwah Dalam Tradisi *Beguru* Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah.” Konsep Dakwah Dalam Tradisi *Beguru* Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah’, *Adi jaya, Jurnal Muldi siplin*, 1.4 (2023), 660–70.

bermelengkan jangan terlalu panjang. Terlalu panjang di samping membosankan, juga bisa saja menyita waktu.

3. Kesakralan Tradisi *Beguru*

Tradisi *Beguru* dalam adat Gayo merupakan salah satu prosesi sakral yang dilaksanakan menjelang pernikahan. Setelah seluruh tahapan adat seperti besibeteheh dan hamal tidur nipi jege selesai dilaksanakan serta waktu akad nikah telah di tentukan oleh kedua belah pihak keluarga, calon mempelai diwajibkan mengikuti prosesi *Beguru*. Tradisi ini di maknai sebagai proses pemberian nasihat, tuntunan hidup, dan pembelajaran moral kepada calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. *Beguru* tidak hanya dipandang sebagai bagian dari adat, tetapi juga mengandung nilai pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, kesiapan mental, dan tanggung jawab dalam membangun keluarga. Prosesi tersebut menjadi momentum terakhir bagi calon pengantin untuk menerima wejangan dari imam kampung atau tokoh agama mengenai prinsip kehidupan rumah tangga berdasarkan ajaran Islam.⁴⁰

Materi nasihat dalam Tradisi *Beguru* meliputi aspek akidah, ibadah, syariat, serta keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani. Pelaksanaan *Beguru* umumnya dilakukan sehari sebelum akad nikah dan di pimpin oleh imam kampung atau ulama yang memiliki pengetahuan agama serta kewibawaan di tengah masyarakat. Orang tua menyerahkan amanah kepada imam kampung untuk memberikan pengajaran terakhir kepada anak mereka agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga secara bertanggung jawab. Nasihat yang di sampaikan di

⁴⁰ Annisa Dea Mudrika, Yusra Dewi Siregar, "Pernikahan Dalam Adat Gayo: Tradisi Dan Kebudayaan," *Hijaz Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2023): 50–56.

arahkan pada pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah dengan tetap menjunjung tinggi nilai agama dan adat istiadat Gayo.⁴¹

Tradisi *Beguru* juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan moral bagi calon pengantin. Materi nasihat banyak merujuk pada ajaran Al-Qur'an, khususnya nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19. Kandungan ayat tersebut menekankan pentingnya tauhid, rasa syukur kepada Allah, penghormatan kepada orang tua, serta pembentukan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran untuk tidak mempersekutukan Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 13, QS. An-Nahl ayat 74, dan QS. Al-Ikhlâs ayat 1–4 menjadi dasar utama dalam membangun rumah tangga yang kokoh dan penuh keberkahan. Calon pengantin diharapkan memiliki keteguhan iman dan mampu menjalankan kehidupan keluarga sesuai tuntunan agama sehingga tercipta keluarga harmonis yang memperoleh petunjuk Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 82.⁴²

Nasihat yang diberikan mengingatkan calon pengantin agar tidak melupakan jasa orang tua yang telah mengandung, melahirkan, membesarkan, dan mendidik mereka sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 14. Kehidupan rumah tangga juga menuntut pasangan suami istri untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga pasangan dan menghormati mertua tanpa membedakan perlakuan antara orang tua kandung dan orang tua dari pihak pasangan. Nilai tersebut menjadi bagian dari pembentukan akhlak dan etika sosial agar pasangan suami istri mampu hidup dengan sopan santun, rendah hati, dan saling menghormati dalam kehidupan

⁴¹ Safriandi Rosmanuddin, *Memahami Upacara Adat Perkawinan Di Gayo* (Jakarta: Portal Satu, 2016).

⁴² Isma Tantawi, *Resam Perkawinan Maysarakat Gayo* (Jakarta: Deepublish, 2021).

bermasyarakat.⁴³ Kesakralan Tradisi *Beguru* tampak melalui ajaran tentang etika sosial dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Calon pengantin di ingatkan agar tidak bersikap sombong, arogan, atau merendahkan orang lain sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 18 dan QS. Al-Isra ayat 37. Nasihat tersebut juga mengajarkan pentingnya bersikap sederhana, berbicara dengan lemah lembut, serta menjaga tata krama dalam pergaulan sosial sebagaimana terkandung dalam QS. Luqman ayat 19. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *Beguru* tidak hanya membentuk kesiapan calon pengantin dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga membangun karakter yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo. Tradisi *Beguru* turut menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjalankan ibadah, khususnya shalat, serta kewajiban melakukan amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 17 dan QS. Ali-Imran ayat 104. Setiap perbuatan manusia, sekecil apa pun, di yakini akan memperoleh balasan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 16 dan QS. Al-Zalzal ayat 7–8. Calon pengantin di ingatkan agar selalu berhati-hati dalam bertindak dan menjadikan nilai agama sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sosial⁴⁴

4. Proses *Beguru*

Calon pengantin di suruh duduk berhadapan dengan reje dan Unsur Sarak Opat lainnya yang masing-masing duduk di atas ampang, di saksikan oleh semua orang tua calon mempelai baik dari pihak keturunan bapak maupun ibu (ralik). Salah seorang anggota keluarga inti (biasanya saudara kandung laki-laki dari ayah

⁴³ Rahmayanti dkk ., “Pernikahan Parak Pada Masyarakat Gayo Dalam Kajian Hukum Islam,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 107–13.

⁴⁴ Maya Aprina, *Tradisi Melengkan Dalam Perkawinan Masyarakat Gayo* (Banda Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, 2020).

kandung atau saudara kandung ibu) calon pengantin, menyerahkannya kepada Sarak Opat untuk memohon izin melangsungkan pernikahan dan untuk menerima nasehat tentang tatacara berkeluarga untuk meraih kebahagiaan.⁴⁵

Penyerahan dan pemberian nasehat calon mempelai di maksud dilakukan melalui malengkan (pidato adat): Melengkan Penyerahan Calon Rempela kepada Reje.⁴⁶

“Assalamu’alaikum w.w. Segele puji ku Tuhente Allah SWT selawat urum salam ku nabinte Muhammad Saw. Reje....., aku si becerakni ari dow a sempenani perang mupangkal kerje musukut, nge kamul ralik juwelen, wali porak urum wali sejuk, wali kancing, cabang nge murai cabang, ranting munangon ranting, biak gip urum jarak, biak dekat si nguk i perin rempak nge lagu re, susun bilang belo, gere ne ara sitaring maring. Reje....., risik urum kono mokotdi nge araye, ari entah turun ku munyang, ari muyang turun ku datu, ari datu meturun ku awan, ari awan renyel ku ama, aria ma baru ku kite. Si nguk i perin, nge mucap ku atu mulabang ku papan. Reje....., ari awalni buwet si katan serah merah, selangkan ara kene ureuren edet opat ganyil lime genap, tali si opat beluh tulu taring sara, si keruh kin inum si jernih kin pembasuh, beta kata olehte, mununung edette kati sah kerje mengerje jemen pudaha. Reje....., lahir uah hate jantung rasa, musesuk utange opat perkara si katan sinte opat, pemulo I turun manen, kedue I khatanan, ketige I serahen ku guru, ke opat warusse I wajipen ringenne beberet. Reje....., wan kemuduk ni lo ni, kin ciconi manuk kelik ni kalang, ari bullet pakat tirus ni genap ngele kami denangen alasse, ngele kami cecep mangase belo si menon pituye. Reje....., berseseren kite ku amal nume nipi jege, kire gere musiyer, gere muhali, gere mupolok urum muliki, gere mutungku gere mutingki, gere bolonen gere museldi . Putihhe gere pucet, itemme gere mukilet, konotte gere mujingket, naruye gere mulewas. Si nguk kite perin mampat urum belangi. Insya Allah buge betami kase akhlak urum budi . Reje....., kin syarat yakin tene kuwet, syarat denem tene muninget, kami nahren ku tetumit ni Reje beras padi tungket imen, pinang ari si mutampuke, belo wan rudange, mayang beserudang, kapur kacu bunge lawang, konyel ari uten oya peserinenne, iyiringi sara rilah ringit tene idung bertetunung tali puter tige. Reje....., kuuur semangat, kami jurahen sara mungkur uten, wih muneter sig ere mera kering, lopah tejem si musembiluye kati I eles reje kin pangir mutuju, buge putih zet, pulih sipet, pulih nyawa pulih tubuh, pulih anggota pitu, ike si bise gelah tawarmi, ike si megah gelah magihmi, sejuk peruntungne gelah mudah rejekiye Reje....., kite manat pitnah mulo uwin/ipakni, iejer

⁴⁵ Asyura Ramadhan, “Sistem Perkawinan Suku Gayo,” *Program Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Prodi Hukum Keluarga*, 2025.

⁴⁶ Arifin Zain dkk., “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah,” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 1.

marahi, kati enti kase we remalan begerdak, mujurah enti munyintak, becerak enti sergak, boh gelah lagu santan mulimak ibibire, tikel bebunge idelahe. Oya wa tose singuk ku nahen ku Sarak Opat; Reje musuket sipet, imem muperlu sunet, petue musidi k sasat, Rayat genap mupakat. Reje mu banta, Imem mulebe, petuwe musekolat, Rayat mulu. Lebih kurang ku Tuhen ku tiro ampun, ku sudere ku tiro maaf. Wassalamu'alaikum w.w.”

Terjemahannya: “Assalamualaikum w.w. Segala puji hanya untuk Tuhan kita Allah s.w.t. shalawat dan salam untuk Nabi kita Muhammad saw. Raja....., saya berbicara atas nama keluarga dan yang saya bicarakan sesuai dengan hasil permufakatan semua keluarga ini. Raja....., sebagaimana di maklumi, pembicaraan dan tatacara pernikahan ini sejak dahulu telah berlaku secara turun temurun, karena telah berakar kuat di tengah-tengah masyarakat. Raja....., adat istiadat menunjang syaria'at mengenai pelaksanaan pernikahan telah dilaksanakan sejak awal, agar menjadi sah. Raja....., setelah anak sijantung hati lahir, terjadi lah empat kewajiban orang tua yaitu di turun mandi kan, di khitan, di di di k dan di nikahkan. Raja....., pada akhir-akhir ini datang saudara kita meminang. Berdasar kebulatan musyawarah mufakat, lamaran itu telah kami terima dengan senang bahagia. Raja....., kami wajib menyampaikan hal ini kepada Raja selaku penanggung jawab adat dan kepada imam penanggung jawab syari'at serta kepada petuwe penanggung jawab keadaan rakyat. Bila kita teliti berdasar kenyataan yang ada, orang yang akan menjadi menantu kita berakhlak baik. Raja....., berdasar tabi mimpi, setelah mempelajari situasi dan kondi si secara umum, nampaknya calon menantu kita, tubuh dan penampilannya sederhana dan keadaannya bersahaja, tidak terlalu kaya dan tidak pula terlalu miskin. Yang penting di a berakhlak mulia menurut masyarakat setempat. Raja....., sebagai tanda hubungan rayat dan pemimpinny, kami mempersembahkan kepada raja “beras padi tungket imen” di lengkapi uang sekedarnya dan sirih lengkap dalam cerana. Raja....., seraya memanggil dan menguatkan semangat, kami persilakan Raja memotong limau purut dari mungkur uten ke dalam air sejuk dari mata air dengan pisau tajam tajam, untuk calon mempelai berlangir dengan do'a semoga anak kita bersih dhahir; suci batin guna meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Raja....., kami memohon izin dan nasehat yang dapat di a jadi kan pedoman atau panganan untuk mendayung bahtera mengharung gelombang kehidupan, selalu berjalan di atas “shirathal mustaqiim” Inilah yang dapat saya sampaikan kepada Raja dan Sarak Opat serta hadirin n sekalian. Terhadap Allah saya memohon ampun dan kepada hadi an dan hadi rat saya minta maaf. Reje atas nama Sarak Opat menyambut melengkan sukut bersinte (keluarga penyelenggara pernikahan) seperti berikut:26 “sudere-sudere rawan banan, kul kucak, tuwe mude urum tun rintah bebewente sisienni. Kami mubeles keranante: perang bepangkal, kerje musukut, sinte si opat warus berwajib ringen beberet, nge sawah hat hinge ye, bade kuyu remalan gere tersilun, uren turun wih mugemboyah gere terampong, buwette torah we mujadi , edetni Reje turah ibuweten. Ari bulet ni pakat, tirusni genap, ratip musara anguk nyawa musara peluk, rempak bilang re susun lagu belo, si beret nge ringen si naru nge konot, si

nyanya nge temas, si bise nge tawar, si mugah nge magih, si jarak nge dekat, enti gune galakte, enti muselpok, arokte enti mupolok. Alhamdulillah, ike bededele urum bererami, ike ataspe bur ituyuh tapak, ike ataspe langit nguk itangak. Si sawahi perang mupangkal, kerje musukut, kami engon ku edet, kami dema ku atur, kami simak ku resam, insya Allah kami nge paham, ike ruwes keta nge kite enggon ku tawu, ike sisir kite enggon ku awal, ke benyer nge kite engon ku jagung. Naruye gere ne kite setayi, kul kucakke gere di dokopi. Buwete ni nge si agih-agihhe. Wan murip ni barik sana buwet, awalle turah berpemulon, akhire turah berpemungen. Naru tali sara punceye, ralik urum ujung iyurumen mujadi sara. Oya tamsil ibarat enti sara ku ilupen, sara ku matanlo, wan terbong enti murip kelah, wan jumpun enti mupolo, wan cing enti ara kilo. Kesiken kite musara geh rahmat, ike mupecah dewe sawah laknat. Oya selapis kami sawahen ku kite kin amat-amaten, kin tikon remalan, kin suluh kesiken gelep. Kemuduk noya gelah kite tumpun bang lingni ku anakte si male kite sinten. Anakku anak ni kami, pungenko gelah jeroh lingni sitetuwe ni: warusmu iwajipen, ringenmu ibereten, ko rowa male isaran, oya nume geli ni ateni kami kin ingko, gere ko kami tulak urum serde kolak, gere kami senawat/besik urum kayu luwis anakku. Enti kase gere betihko oya sunah ni Nabinte siturah kite ikuti sawah ku bepisah kasih. Konotmu nge benaru, kucakmu nge bekul, ara nge si araye kami jurahen ku beden tubuhmu bik akal urum kekire. Kami sawahen miyen kesah alus ni kami, buge enti kase ko luput urum lupen. Murip ikanung edet anaku, mate ikanung bumi, murip turah benar mate boh suci. Lingmu anaku king mutentu, ke naruye gere tepempeng, ke kulle gere tedekop, ke luwese gere tesipeti. Lingni kami nip e gelah jeroh ipejamuriko, ari kemokotne kase makin ibetehko hakiket urum hakikiye. Murip ikanung edet anakku oya peger ni seri'et. Becerak kase ko anaku enti bubak, beperi enti sergak, becerak ko gelah lagu santan mulimak ibibirmu, lagu tikel berbunge idelahmu. Remalan ko kase enti begerdak, mujurah enti musintak, atemu turah mumin, pumumu gelah murah, salak enti osah kerut, budi turah belangi, si tetuwe imuliyenko, kekanak isayengi, ke si nyanya ike ara rejekimu gere dele tikik ibantuko. Terjah empah keliling juge tongak tongang, kahar kaharullah boh enti tikikpe ara I ko, kena sipet oya kemali pedi h aanaku. Sumang si opat gelah jarak ari kite, si katan sumang enti jin urum setan singah ku kite. Si kusawahni bewenne beseseren ku seri'at agamante Islam. Sarami turah ingetiko, kune ko munedep kami, beta kase iedepko ari ume. Sipet ni si tunding buyung, dedawan lipet, si kipes bayur, si ilang mata, enti ara wan diri mu, kena oya kemali pedi h anakku. Ko turah lemut beturut payu, cerak turah bepinang, peri turah itudungi. Inen ni buwet anakku: ko rowanmu turah sebegi seperange, temas urum-urum temas, nyanya urum-urum nyanya, bersitunungen, besi ejeren. Selangkan ara kene si tetuwe: ike ate murayi ate, ungupe serasa gule, ike ate gere musara ate, bawalpe serasa bangke. Tekedi r muterkuk senuk urum kuren, enti sawah kalang pepot mujadi rara, ketol rok mujadi nege. Anaku.....bayakuu..... Si lime waktu sikatan wajib porape enti taringko kena oya tiang ni agama. Rukun imen urum rukun Islam, oya kin amat-amatenmu kena oya isi ni kiteb sucinte Al-Qur'an. Anaku kami suntuk meniro ku Tuhen, buge ko mujadi anak si mutuwah, anak amal shaleh ni

kami. Ike itunungko kase ling ni kami ni insya Allah, langitmu gere mugegur, bumimu gere muguncang anaku. I wan ateni kami mudo'a, narumi umurmu, mudahmi rejekimu, enti ara si mulintang, tengku si munyerahini ko ku kami, selangkah nise selangkah ni kami. Oya wa si lepas kami sawahen ku ko anakku, ingetiko kase kami seseger anakku, enti kase ko lupen kin belang pediang, telege tetibuken, enti ko lupen kin dudukni tengge urum denget ni pintu anakku. Wassamu'alaikum w.w.
 Terjemahan sebagai berikut : ⁴⁷

Saudara-saudara, laki-laki dan perempuan, orang-orang tua dan anak-anakku, termasuk aparaturnya pemerintahan kampung. Ucapan penyerahan pelaksanaan nikah calon mempelai, kami sambut dengan ucapan penerimaan dan nasehat, karena tidak ada perang tanpa pasukan dan tidak ada upacara pernikahan tanpa pelaksana yang bertanggung jawab. Dengan persatuan dan kerjasama berdasar keikhlasan dan kesetiaan, semua pekerjaan dapat dilaksanakan, yang tidak ada menjadi ada, yang sulit mudah dan yang berat terasa ringan. Seperti pepatah: “setinggi-tinggi gunung di bawah telapak kaki ketika di lalui, langit membentang luas dapat dipandang”. Apa yang disampaikan keluarga di sini, sudah sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku. Kami telah memahaminya dan insya Allah akan berjalan lancar tanpa cacat dan halangan. ⁴⁸

Kegiatan apapun dalam proses kehidupan di dunia ini, ada awal dan pula akhirnya, seperti kata-kata orang-orang tua: “bagaimanapun panjangnya tali hanya dua ujungnya”. Bila kedua ujung tali itu di temukan dan di ikat, akan menyatu untuk tidak melepaskan sesuatu. Sekarang, kami menyampaikan amanah atau nasehat kepada anakku, untuk digunakan

⁴⁷ Dailami, “Majelis Adat Gayo Dalam Melestarikan Adat *Beguru* di Aceh Tengah Sebagai Nilai-Nilai Dakwah.” *Tesis*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018

⁴⁸ Hanif, “Peran Adat *Beguru* Terhadap Keharminisan Rumah Tangga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.” *Skripsi*, Universitas Malikus Saleh, Lhokseumawe, 2024

sebagai suluh ketika malam dan tongkat waktu berjalan. Anakku....., perhatikanlah amanah kami: kedudukanmu tidak lama lagi akan berubah bukan lagi sebagai remaja. Kami akan menikahkan kamu bukan karena benci atau melepaskan tanggung jawab, tetapi untuk melepaskan Sunnah Rasulullah saw., karena Allah mengembangkan makhluknya melalui pasang-pasangannya. Sebelum ini engkau adalah anak-anak dan sekarang sudah dewasa. Kami telah berusaha menurut kemampuan kami menyiram rohanimu dengan ajaran agama dan mencerdaskan otakmu dengan ilmu pengetahuan. Karena itu engkau telah dapat membedakan antara yang haq dan yang batil. Hidup ini anakku, harus mempedomani syari'at dan adat agar hidup berdasar iman dan matipun suci. Kami telah mendengar isi hatimu melalui "sebuku", itulah irama hidup yang biasa di ungkap pada saat mengakhiri status lama menjelang yang baru. Apa yang kami sampaikan ini, akan engkau temui dalam menempuh gelombang kehidupan.

Adat merupakan pagar memelihara agama, kenalilah diri mu agar engkau mengenal Tuhan dan orang lain. insya Allah, engkau akan memelihara akhlak mulia, berkata-kata manis dan tidak menyinggung perasaan orang. Berbicara, berjalan, duduk, berpakaian dan tingkah laku lainnya semua sesuai dengan nilai dan norma agama dan adat. Jagalah supaya hatimu selalu bersih berdasar iman, jangan mendendam, karena dendam itu enak sebentar tetapi pahit selama-lamanya. Bersabarlah melaksanakan kebaikan dan menghadapi cobaan, karena sabar pahit sebentar, tetapi manis selama-lamanya. Wajahmu jangan muram, ketika

berhadapan dengan orang tua dan tamu.⁴⁹ Orang tua di muliakan, anak-anak di sayangi dan orang yang susah di bantu. Hindarkanlah sifat kasar, serakah, sombong dan yang jelek lainnya, karena itu tidak mau di kenang orang. Hiduplah sederhana, berhemat, tidak kikir dan tidak pula royal, bukan hanya mengenai harta, tetapi hemat berbicara, berjalan dan bertindak. Empat macam perbuatan sumbang yaitu ketika berbicara, duduk, memandang dan berjalan, jangan lakukan, karena larangan sumang merupakan pusaka yang amat berharga dari nenek moyang kita. Sumbang adalah pergaulan bebas mengundang iblis dan setan yang di larang Allah dan Rasulullah

Besok insya Allah engkau dua orang akan menjadi satu suami isteri. Kedua pihak orang tua harus kamu pandang sama walaupun pemberian mau tidak mau tidak serupa atau tidak ada. Kebahagiaan keluarga dan rumah tangga di tentukan oleh kesatuan dan keharmonisan suami-istri; seia sekata, susah sam di tanggung, senag sama di rasa, berat sama di pikul, ringan sama di jinjing. Peribahasa berbunyi: “bila hati menyatu; yang pahit terasa manis. Bila hati tidak menyatu, ikan yang enakpun terasa bangkai”. Bila terjadi salah paham, segera mufakat kembali kepada yang benar, saling menghargai pendapat, hindari maslah kecil untuk tidak jadi besar dan ingatlah kebaikan yang lain dan jangan di ingat kejelekannya. Yang paling penting, anakku.... Jangan tinggalkan shalat pardhu lima waktu. Hayati dan amalkan rukun iman dan rukun Islam , karena itulah pegangan pokok kita. Kami berdo’a kepada Allah untuk keselamatan dan kebahagiaanmu, asal kamu membina

⁴⁹ Sisma Lidayni, “Eksistensi Adat Melengkan Munyerah Rempela dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Aceh Tengah (Studi Kasus Kampung Lukup Sabun Timur Kecamatan Kute Panang),” Skripsi *Universitas Malikussaleh Lhokseumawe*, 2024.

keluarga shaleh beriman dan beribadah kepada-Nya. Bila engkau melaksanakan nasehat kami ini anakku, insya Allah engkau akan berbahagia. Untuk itu kuatkan semangatmu, pusatkan pikiranmu, bulatkan tekadmu, jernihkan perasaanmu dan luruskan tujuan hidupmu untuk meraih redha Allah. Dengan demikian insya Allah engkau akan selalu sehat, mudah mendapat rezeki dan hidupmu berkah. Demikianlah sambutan dan nasehat kami. Kepada Allah saya memohon ampun dan kepada hadirin dan hadirat saya meminta maaf.⁵⁰

Semoga Allah melindungi dan memberi petunjuk kepada kita semua. Amin ya Mujibassa'iliin. Wassalamu'alaikum w.w. Setelah penyerahan dan penerimaan serta nasehat tersebut, dilakukan petawaren colan mempelai. Nilai yang di terjemahkan dari melengkan seperti memberikan penyampaian pesan dakwah amar ma'ruf nahi munkar juga penyampaian untuk calon mempelai laki-laki atau perempuan agar bisa nantinya menjadi keluarga sakinah mawaddah warrahmah.

3.3 Makna *Beguru* Pada Masyarakat Gayo

Beguru memiliki makna yang sangat penting sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan karakter dan moral seseorang. Tradisi *Beguru* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar dalam arti formal, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan orang yang memberikan ilmu

⁵⁰ Sisma Lidayni, "Eksistensi Adat Melengkan Munyerah Rempela dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Aceh Tengah (Studi Kasus Kampung Lukup Sabun Timur Kecamatan Kute Panang)," Skripsi *Universitas Malikussaleh Lhokseumawe*, 2024.

tersebut. Guru dalam masyarakat Gayo dipandang sebagai sosok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta kebijaksanaan yang harus di hormati.⁵¹

Makna *Beguru* juga berkaitan dengan proses pewarisan nilai adat dan budaya Gayo kepada generasi muda. Melalui Tradisi *Beguru*, masyarakat mempelajari norma kehidupan, tata krama, nilai religius, serta aturan adat yang berlaku dalam lingkungan sosial. Proses tersebut biasanya dilakukan melalui pengajaran langsung dari tokoh agama, tokoh adat, maupun orang tua di lingkungan keluarga dan masyarakat. *Beguru* menjadi sarana untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya Gayo agar tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan, tetapi juga sebagai alat pelestarian budaya dan penguatan solidaritas sosial masyarakat.⁵²

Selain memiliki makna sosial dan budaya, *Beguru* dalam masyarakat Gayo juga mengandung makna spiritual. Tradisi ini sering di kaitkan dengan upaya mendekatkan diri kepada nilai-nilai agama dan membangun akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaannya seseorang di ajarkan pentingnya kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan kepribadian. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. *Beguru* dipahami bukan sekadar aktivitas mencari ilmu, melainkan proses pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan, etika, dan spiritualitas yang seimbang dalam masyarakat Gayo.⁵³

⁵¹ Hanif, "Peran Adat *Beguru* Terhadap Keharminisan Rumah Tangga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah."

⁵² Ramadhan, "Sistem Perkawinan Suku Gayo." hal, 13

⁵³ Dea Riski dkk ., "Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Beguru* Masyarakat Timang Gajah, Bener Meriah," *Kande* 6, no. 2 (2025): 140–54.

BAB IV

DINAMIKA TRADISI *BEGURU* PADA MASYARAKAT GAYO

4.1 Dinamika Tradisi *Beguru* sebagai Keharusan Adat dalam Pernikahan Masyarakat Gayo

Tradisi *Beguru* dalam masyarakat Gayo merupakan salah satu unsur adat yang tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Keberadaan Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai serangkaian prosesi menjelang pernikahan, melainkan juga sebagai simbol penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan ajaran agama yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Gayo menempatkan *Beguru* sebagai bagian penting dalam pembentukan kesiapan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Kedudukan tersebut menyebabkan Tradisi *Beguru* tetap di pertahankan meskipun masyarakat telah mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan, teknologi, serta pola kehidupan modern. Pelaksanaan *Beguru* masih di anggap sebagai kewajiban adat yang tidak dapat di abaikan karena memiliki makna sosial, religius, dan moral yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Halwandi (Reje Kampung, 50 tahun), *Beguru* bukan sekadar kegiatan memberikan nasihat kepada calon pengantin, melainkan bagian dari cara masyarakat Gayo menjaga martabat keluarga dan adat istiadat. Beliau mengatakan

*“Seseorang yang menikah tanpa melalui proses *Beguru* di anggap belum sepenuhnya menjalani tahapan adat secara lengkap.”⁵⁴*

⁵⁴ Wawancara dengan Halwandi umur 48 tahun reje kampung Mah Bengi tanggal 20 Juni di kantor reje

Pandangan serupa di sampaikan oleh Bapak Amin (Petue Kampung) yang menegaskan bahwa

“Beguru e sara musara masyarakat ken mendoa calon pengantin supaya selamat mbere musidah ike kehidupan gere (Beguru menjadi wadah bagi masyarakat untuk bersama-sama mendoakan keselamatan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan baru.”⁵⁵

Berikutnya Bapak Sastra (Sarak Opat) juga menjelaskan bahwa dalam struktur adat Gayo, *Beguru* memiliki kedudukan yang tidak dapat di tawar karena menyangkut nama baik keluarga dan kehormatan masyarakat.⁵⁶ Bapak Lukman (Imam Kampung) menambahkan bahwa dari sisi agama, *Beguru* berfungsi sebagai sarana untuk membekali calon pengantin dengan pemahaman keagamaan yang cukup sebelum menjalani pernikahan, sehingga mereka mampu membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.⁵⁷

Pandangan masyarakat terhadap Tradisi *Beguru* memperlihatkan bahwa Tradisi ini mengandung simbol-simbol budaya yang sarat makna. Salah satu simbol terpenting dalam prosesi *Beguru* adalah penggunaan *upuh ulen-ulen*, yaitu kain adat Gayo berbentuk persegi panjang dengan ukiran jahitan khas Kerawang Gayo yang di kenakan atau di selimutkan kepada calon pengantin. Kain ini bukan sekadar pakaian adat, melainkan simbol perubahan status seseorang dari lajang menjadi suami atau istri, sekaligus mencerminkan harapan orang tua terhadap kehidupan rumah tangga anaknya. Bapak Sastra menjelaskan bahwa *upuh ulen-ulen* melambangkan kesiapan calon pengantin untuk memikul tanggung jawab baru

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Amin umur 55 tahun Petue Kampung Mah Bengi tanggal 26 Juni 2026 di rumah

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Sastra umur 49 tahun Sarakopat Mah Bengi tanggal 26 Juni 2026 di depan rumah

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Lukman umur 58 tahun Imam Kampung Mah Bengi tanggal 28 Juni 2026 di depan rumah

dan menjadi simbol perlindungan bagi pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Penggunaan kain adat ini dalam prosesi *Beguru* memperkuat pesan bahwa pernikahan bukanlah urusan pribadi semata, melainkan peristiwa adat yang melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Selain *upuh ulen-ulen*, prosesi *Beguru* juga di lengkapi dengan berbagai perlengkapan simbolis yang di sajikan dalam nampan atau talam untuk keperluan petaweran (tepung tawar). Berdasarkan hasil penelitian, perlengkapan tersebut terdiri dari beberapa elemen yang masing-masing memiliki makna mendalam. *Batang teguh* (sejenis tumbuhan) mengandung makna keberuntungan, kekukuhan, dan hidup damai. *Bebesi* (tumbuhan berwarna putih atau hitam) bermakna kekuatan dan keberanian. *Dedingin* melambangkan penyejuk yang membawa sifat dingin dalam menghadapi persoalan rumah tangga. *Celala* mengandung makna kebahagiaan dan kasih sayang yang tidak luntur. *Anak ni awal pisang abu* (tunas pisang) bermakna rezeki yang tak putus-putus laksana batang pisang yang tak pernah kering airnya. Ongkal ilang mengandung makna kekal dan abadi , yang dalam adat *Beguru* digunakan untuk tepung tawar dengan harapan agar cinta suami istri abadi dan hanya dapat di pisahkan oleh kematian. Sesampe bermakna semoga apa yang di cita-citakan tercapai, urip-urip bermakna kehidupan, dan ulung kayu kul bermakna kebahagiaan yang besar.

Bapak Lukman menjelaskan bahwa bahan-bahan petaweran ini biasanya berjumlah ganjil, bisa lima atau tujuh macam, dan semuanya mengandung doa serta harapan bagi calon pengantin. Bapak Amin menambahkan bahwa petaweran bukan sekadar ritual, melainkan cara masyarakat Gayo menyampaikan nasihat melalui

simbol-simbol alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keberlangsungan Tradisi *Beguru* juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang menempatkan adat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Nilai tersebut tercermin dalam ungkapan “*edet gayo peger ni agama*” yang memiliki makna bahwa adat Gayo menjadi pagar bagi ajaran agama. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa adat dan agama saling berkaitan serta membentuk satu kesatuan nilai dalam kehidupan masyarakat Gayo. Pelaksanaan *Beguru* dipandang sebagai bentuk penjagaan terhadap kehormatan keluarga sekaligus penghormatan terhadap warisan leluhur. Keluarga yang tidak melaksanakan *Beguru* sering kali dianggap mengabaikan adat istiadat dan kurang menghormati nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga keberadaan *Beguru* memiliki fungsi sosial yang kuat dalam menjaga keteraturan dan solidaritas masyarakat.

Selain pandangan dari para tokoh adat dan agama, masyarakat umum juga memiliki persepsi yang serupa mengenai pentingnya tradisi *Beguru*. Bapak Sudirman (35 tahun), seorang warga Kampung Mah Bengi, menyatakan bahwa *Beguru* merupakan bekal berharga bagi generasi muda sebelum memasuki jenjang pernikahan. Menurutnya, nasihat yang disampaikan dalam prosesi tersebut tidak hanya berkaitan dengan adat istiadat, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai agama yang menjadi tuntunan hidup. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

*"Beguru itu penting untuk mengingatkan anak muda tentang tanggung jawab berumah tangga dan menghormati orang tua. Meskipun zaman sudah modern, nasihat dari tokoh adat dan imam tetap kami perlukan sebagai pedoman, karena di dalamnya ada doa dan petuah yang membuat hati tenang."*⁵⁸

⁵⁸ “Wawancara Dengan Bapak Sudirman Umur 35 Tahun Masyarakat Kampung Mah Bengi Tanggal 26 Juni 2026 Di Gudang Kopi,”

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa *Beguru* tidak hanya dipandang sebagai kewajiban adat oleh para pemangku adat, tetapi juga oleh masyarakat awam yang merasakan langsung manfaat moral dan spiritual dari tradisi tersebut. Kehadiran informan dari kalangan masyarakat umum memberikan perspektif yang lebih inklusif, bahwa *Beguru* tetap relevan dan dihayati oleh berbagai lapisan masyarakat Gayo, baik tua maupun muda.

Kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya *Beguru* juga berkaitan dengan nilai religius yang terkandung dalam prosesi tersebut. Nasihat yang diberikan dalam *Beguru* umumnya berisi ajaran tauhid, kewajiban ibadah, etika keluarga, dan pembentukan akhlak. Materi nasihat tersebut bersumber dari ajaran Islam yang di padukan dengan nilai budaya lokal masyarakat Gayo. Kehadiran imam kampung atau ulama dalam prosesi *Beguru* memperkuat kesan sakral dan religius dalam pelaksanaannya. Masyarakat memandang bahwa nasihat yang disampaikan oleh tokoh agama memiliki kekuatan moral yang mampu menjadi pedoman hidup bagi calon pengantin.

Bapak Lukman menegaskan bahwa nasihat yang disampaikan dalam *Beguru* mencakup empat hal utama yang harus di tempuh untuk membangun keluarga sakinah, yaitu beribadah kepada Allah, berusaha, bergaul dengan baik dalam masyarakat, dan terus belajar ilmu agama.⁵⁹

Tradisi *Beguru* dalam perspektif strukturalisme merupakan bagian dari struktur adat yang mengatur tata cara pernikahan dan hubungan sosial antaranggota masyarakat Gayo. Struktur tersebut terlihat melalui keterlibatan *Sarak Opat*, yaitu lembaga kepemimpinan adat Gayo yang terdiri dari unsur: *Reje* (kepala

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Amin umur 55 tahun Petue Kampung Mah Bengi tanggal 26 Juni 2026 di rumah

kampung), *Petue* (orang yang dituakan), *Imem* (imam kampung), dan Rakyat. Bapak Sastra sebagai salah satu unsur *Sarak Opat* menjelaskan bahwa setiap unsur dalam struktur adat memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan *Beguru*.⁶⁰ *Reje* bertanggung jawab memastikan kelancaran seluruh prosesi adat dan memeriksa kehadiran keluarga inti serta kerabat dekat calon pengantin. *Imem* berperan sebagai pemberi nasihat keagamaan dan memimpin doa. *Petue* berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai adat dan memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan tradisi. Bapak Haldawi menambahkan bahwa dalam pelaksanaan *Beguru*, kehadiran keempat unsur *Sarak Opat* secara bersama-sama menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya urusan dua keluarga, melainkan urusan seluruh masyarakat adat.⁶¹

Pelaksanaan *Beguru* juga memperlihatkan hubungan antara individu dengan sistem sosial yang lebih luas. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa calon pengantin mengikuti seluruh tahapan adat sebelum akad nikah dilaksanakan. Imam kampung, tokoh adat, dan keluarga besar turut terlibat dalam proses tersebut sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat Gayo. Keterlibatan banyak pihak menunjukkan bahwa tradisi *Beguru* memiliki fungsi menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat hubungan antara keluarga. Nilai kolektivitas tersebut masih bertahan karena masyarakat Gayo menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan penghormatan terhadap adat istiadat. Bapak Amin menekankan bahwa *Beguru* menjadi momen penting bagi keluarga besar

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Sastra umur 49 tahun Sarakopat Mah Bengi tanggal 26 Juni 2026 di depan rumah

⁶¹ Wawancara dengan Haldawi umur 48 tahun reje kampung Mah Bengi tanggal 20 Juni di kantor reje

untuk berkumpul, saling memaafkan, dan bersama-sama mendoakan calon pengantin sebelum mereka memasuki kehidupan baru.⁶²

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern tidak sepenuhnya menghilangkan keberadaan Tradisi *Beguru*. Sebagian masyarakat mulai menyesuaikan pelaksanaan *Beguru* dengan kondisi kehidupan masa kini, terutama dari segi waktu, tempat, dan bentuk penyampaian nasihat. Prosesi *Beguru* yang dahulu dilaksanakan secara panjang dan formal kini dalam beberapa hal dilakukan secara lebih sederhana. Bapak Haldawi mengakui bahwa perubahan zaman memang memengaruhi cara pelaksanaan *Beguru*, tetapi nilai utama Tradisi tersebut tidak boleh hilang karena di dalamnya terdapat ajaran tentang sopan santun, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, inti nilai dan makna Tradisi tersebut tetap di pertahankan. Masyarakat masih menganggap bahwa *Beguru* merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan karena berkaitan dengan kehormatan keluarga dan identitas budaya masyarakat Gayo.

Pengaruh pendidikan dan perkembangan teknologi turut memberikan perubahan terhadap pola pandang generasi muda mengenai tradisi adat. Sebagian generasi muda mulai memandang *Beguru* sebagai simbol budaya yang perlu di pertahankan agar tidak hilang akibat arus modernisasi. Tradisi *Beguru* masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Keberadaan media sosial dan teknologi informasi bahkan menjadi sarana baru untuk memperkenalkan tradisi *Beguru* kepada masyarakat luas. Modernisasi tidak selalu menghilangkan tradisi,

⁶² Wawancara dengan Bapak Amin umur 55 tahun Petue Kampung Mah Bengi tanggal 26 Juni 2026 di rumah

melainkan dapat menjadi ruang baru dalam mempertahankan identitas budaya lokal.

Faktor keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan Tradisi *Beguru* dalam masyarakat Gayo. Orang tua umumnya menganggap bahwa pelaksanaan *Beguru* merupakan bentuk tanggung jawab moral terhadap anak sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Nasihat yang diberikan dalam prosesi *Beguru* dipandang sebagai bekal penting agar anak mampu menjaga keharmonisan keluarga dan menghormati nilai adat yang berlaku. Pandangan tersebut menyebabkan keluarga tetap mempertahankan tradisi *Beguru* meskipun pelaksanaannya mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman.⁶³

Tradisi *Beguru* pada akhirnya tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial dan simbol identitas masyarakat Gayo. Keberadaannya tetap dipertahankan karena memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat, baik dari sisi adat, agama, maupun hubungan sosial. Simbol-simbol budaya seperti upuh ulen-ulen, perlengkapan petaweran, dan seserahan untuk aparat kampung serta keterlibatan *Sarak Opat* dalam prosesi *Beguru* memperlihatkan bahwa Tradisi ini mengandung pesan moral dan spiritual yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap pernikahan dan kehidupan keluarga. Keberlangsungan Tradisi tersebut membuktikan bahwa nilai budaya lokal masih memiliki posisi penting di tengah dinamika kehidupan modern masyarakat Gayo.

⁶³ Wawancara dengan Haldawi umur 48 tahun reje kampung Mah Bengi tanggal 20 Juni di kantor reje

4.2 Tahapan dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Beguru* dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Gayo

Tradisi *Beguru* dalam masyarakat Gayo tidak hanya dipahami sebagai rangkaian seremonial menjelang akad nikah, melainkan sebagai proses sosial yang mengandung pendidikan adat, penguatan moral, serta legitimasi budaya terhadap perubahan status seseorang dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan *Beguru* memperlihatkan bagaimana masyarakat Gayo memandang pernikahan bukan sekadar hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai peristiwa adat yang melibatkan keluarga besar, tokoh agama, dan struktur sosial kampung. Kedudukan Tradisi ini tetap bertahan karena dianggap mampu menjaga keharmonisan hubungan sosial sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Tahapan pelaksanaan *Beguru* biasanya di mulai setelah seluruh proses musyawarah keluarga dan penentuan hari akad nikah selesai dilakukan. Dalam struktur adat Gayo, proses penetapan hari pernikahan tidak di putuskan secara sepihak, melainkan melalui tahapan musyawarah yang di sebut *berami* atau *mupakat kampung*. Pertemuan ini melibatkan keluarga besar kedua belah pihak bersama unsur *Sarak Opat* untuk mencari hari baik yang terhindar dari waktu-waktu tabu menurut perhitungan adat dan kalender Islam, serta memastikan tidak berbenturan dengan agenda besar komunitas kampung. Pemilihan hari yang matang ini mencerminkan prinsip gotong royong, di mana seluruh warga kampung menyatakan kesiapannya untuk membantu secara moral maupun material demi kelancaran hari sakral tersebut. Keluarga calon pengantin terlebih dahulu dan menyampaikan niat kepada imam kampung dan kepada aparat kampung atau tokoh adat untuk melaksanakan prosesi *Beguru*. Penyampaian tersebut menjadi bentuk

penghormatan kepada tokoh masyarakat sekaligus penegasan bahwa proses pernikahan akan dilaksanakan sesuai adat Gayo. Penentuan waktu *Beguru* umumnya dilakukan pada malam hari menjelang akad nikah atau sehari sebelum pernikahan berlangsung. Pemilihan waktu tersebut di anggap memiliki nilai simbolik karena calon pengantin sedang berada pada fase peralihan menuju kehidupan baru sebagai suami atau istri.

Setelah dapat memutuskan musyawarah dari pihak keluarga dan pihak sarak opat mereka memutuskan untuk melakukan pelaksanaan *Beguru* pada hari Jumat tanggal 3 April 2026 dan dilakukan pada malam hari setelah sholat isya. Di hadiri oleh keluarga besar calon pengantin, masyarakat kampung dah sarak opat yang terdiri dari reje kampung, petue kampung, imam kampung dan rgm

Pelaksanaan *Beguru* biasanya dilakukan di rumah calon pengantin dengan suasana yang tenang dan khidmat. Ruangan tempat pelaksanaan di atur sedemikian rupa agar menciptakan suasana hormat terhadap proses pemberian nasihat. Sebelum acara di mulai, di siapkan berbagai perlengkapan adat yang di letakkan di atas nampan atau talam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sastra, perlengkapan yang di siapkan dalam prosesi *Beguru* meliputi lima talam yang berisi upuh ulen-ulen (kain adat), seperangkat baju pengantin yang akan di kenakan saat akad nikah, serta perlengkapan petaweran berupa air, beras, pisang, apem, dan berbagai jenis rerumputan seperti dedingin, celala, dan bebesi.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Sastra umur 49 tahun Sarakopat Mah Bengi tanggal tanggal 26 Juni 2026 di depan rumah



Penyusunan perlengkapan adat di atas talam merupakan simbol kesiapan material dan spiritual keluarga dalam menyelenggarakan Tradisi *Beguru*. Unsur-unsur alam yang di siapkan, seperti beras dan dedaunan khusus untuk ritual *petaweran*, mencerminkan keselarasan kosmologis masyarakat Gayo yang senantiasa menyertakan simbol-simbol alam sebagai wujud permohonan doa. Kehadiran perlengkapan ini menandai bermulanya tahapan sakral, di mana setiap benda yang digunakan telah di pilih secara turun-temurun berdasarkan nilai filosofis yang diwariskan oleh para leluhur untuk memberikan keselamatan bagi calon mempelai

Gambar 4.2
Perlengkapan Busana dan Perangkat Adat Calon Pengantin dalam Tradisi
Beguru



Sumber : dokumen pribadi

Persiapan perangkat busana pengantin dan kain adat yang di letakkan secara rapi menunjukkan transisi identitas visual yang akan di alami oleh calon pengantin. Penyiapan kain adat bermotif khas Gayo bersama pakaian formal untuk akad nikah menegaskan bahwa pernikahan adalah peristiwa budaya penting yang menuntut penghormatan terhadap tata cara berbusana yang disepakati oleh adat. Melalui penyiapan perangkat busana ini, tersirat pesan bahwa calon pengantin sedang di tuntun untuk memasuki ruang kedewasaan sosial yang penuh dengan martabat dan tanggung jawab baru

Kehadiran keluarga inti, tokoh adat, imam kampung, dan beberapa kerabat dekat menunjukkan bahwa *Beguru* bukan kegiatan pribadi, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial masyarakat. Masyarakat Gayo memandang pernikahan sebagai urusan bersama yang menyangkut nama baik keluarga dan keharmonisan hubungan antara masyarakat.

Tahapan awal dalam prosesi *Beguru* dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh Imam Kampung (Bapak Lukman). Doa tersebut bertujuan untuk memohon kelancaran pelaksanaan pesta pernikahan sekaligus mengirim doa untuk orang tua atau saudara yang telah meninggal. Bapak Lukman menjelaskan bahwa doa bersama ini menjadi fondasi spiritual bagi seluruh rangkaian acara *Beguru*, karena segala sesuatu harus dimulai dengan menyebut nama Allah dan memohon ridha-Nya.⁶⁵

Gambar 4.3
Pelaksanaan Doa Bersama Sebelum Prosesi *Beguru*



Sumber : dokumen pribadi

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Lukman umur 58 tahun Imam Kampung Mah Bengi tanggal tanggal 28 Juni 2026 di depan rumah

Pelaksanaan doa bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat kampung menjadi cerminan eratnya integrasi antara nilai-nilai agama Islam dengan adat istiadat Gayo. Duduk bersila bersama di atas hamparan permadani menciptakan atmosfer spiritual yang intim, sekaligus menegaskan fungsi pemuka agama sebagai pemandu moral dalam institusi keluarga yang baru terbentuk. Melalui doa ini, seluruh rangkaian adat *Beguru* di legitimasi secara sakral, sehingga seluruh petuah yang di sampaikan sesudahnya dipahami sebagai bagian dari amanat keagamaan yang wajib di jalankan. Kehadiran para kerabat dan tetangga dalam momen doa bersama ini juga memperkuat ikatan silaturahmi serta solidaritas sosial antara warga kampung.

Tahapan berikutnya adalah proses penyematan upuh ulen-ulen kepada calon pengantin. Bapak Amin menjelaskan bahwa calon pengantin perempuan di dudukkan di tengah ruangan di atas tikar ampang, kemudian di selimuti dengan kain upuh ulen-ulen. Bapak Sastra menambahkan bahwa penyematan kain adat ini dilakukan oleh tokoh adat atau orang tua sebagai simbol pemberian restu dan perlindungan kepada calon pengantin. Calon pengantin pria juga di kenakan kain adat yang serupa sebagai tanda kesetaraan tanggung jawab dalam rumah tangga. Penggunaan upuh ulen-ulen dalam prosesi ini bukan sekadar hiasan, melainkan simbol pengakuan masyarakat terhadap perubahan status calon pengantin.

Gambar 4.4
Kupiah Sulam Gayo



Sumber : dokumen pribadi

Kupiah Sulam Gayo dengan aneka ragam warna motif tradisional yang di tempatkan di atas talam merupakan simbol identitas, kehormatan, dan kepemimpinan bagi kaum laki-laki dalam masyarakat Gayo. Setiap warna dan pola sulaman yang di kerjakan dengan ketelitian tinggi mengandung pesan-pesan filosofis mengenai tata krama, keteguhan iman, serta peran kepala keluarga dalam mengayomi istri dan anak-anaknya kelak. Penyiapan kupiah khusus ini di dalam prosesi adat menunjukkan bahwa perubahan status menjadi seorang suami menuntut kesiapan diri untuk menjadi figur teladan yang di hormati baik di dalam lingkungan domestik maupun di tengah struktur sosial kampung.

Tahapan inti dalam tradisi *Beguru* adalah proses pemberian nasihat atau yang dalam bahasa Gayo di sebut *ejer muarah*. Nasihat di sampaikan secara bergantian oleh Imam Kampung (Bapak Lukman), *Reje Kampung* (Bapak Haldawi), *Petue Kampung* (Bapak Amin), dan *Sarakopat* (Bapak Sastra). Bapak Lukman sebagai imam kampung menyampaikan nasihat yang berorientasi pada ajaran agama, meliputi kewajiban ibadah, tauhid, akhlak, serta hak dan kewajiban suami istri dalam Islam. Bapak Haldawi sebagai reje kampung memberikan nasihat tentang tanggung jawab sosial calon pengantin dalam masyarakat, pentingnya menjaga nama baik keluarga, dan menjaga nama kampung serta kewajiban menghormati adat istiadat. Bapak Amin sebagai petue kampung menyampaikan petuah tentang tata krama dalam kehidupan sosial, cara bergaul dengan tetangga, serta nilai-nilai kebersamaan yang di junjung tinggi dalam masyarakat Gayo. Bapak Sastra sebagai sarakopat memberikan nasihat tentang struktur dan tata tertib adat yang harus di patuhi oleh calon pengantin setelah menikah.

Gambar 4.5
Pemberian Nasihat (Ejer Muarah) kepada Calon Pengantin



Sumber : dokumen pribadi

Gambar 4.6
Proses Pemeberian Nasihat Dari Aparat Kampung



Sumber : dokumen pribadi

Prosesi *ejer muarah* atau pemberian nasihat merupakan fase krusial di mana nilai-nilai luhur adat di transmisikan secara langsung oleh struktur *Sarak Opat* kepada calon pengantin. Duduknya calon mempelai dengan di balut kain adat di hadapan para pemuka kampung mengilustrasikan ketundukan, rasa hormat, dan kesediaan untuk mendengarkan bimbingan dari generasi tua. Penyampaian nasihat secara bergantian oleh perwakilan agama (Imam) dan pemerintahan adat (Reje dan Petue) memastikan bahwa calon pasangan di bekali secara komprehensif, mulai dari pedoman ketauhidan hingga tata cara bersosialisasi yang harmonis dengan tetangga sekitar. Dokumentasi ini membuktikan fungsi edukatif Tradisi *Beguru* yang berjalan secara lisan demi menjaga kelestarian peradaban masyarakat Gayo dari waktu ke waktu.

Nasihat tersebut tidak disampaikan dalam bentuk ceramah formal semata, tetapi melalui bahasa adat, ungkapan simbolik, serta perumpamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Gayo. Bapak Lukman dalam menyampaikan nasihat sering menggunakan ungkapan seperti

“Sepapah mi kou sepupu sebegi seperange. Tepatmi langit i junjung kou rata mi bumi i roroh kou, langitmu enti penah mu gegur, bumimu enti penah mu geumpa”

Artinya hendaklah kalian rukun dan saling menyayangi, tepatlah langit kalian junjung, ratalah tanah kalian pijak, langitmu tidak pernah berguntur, bumimu tidak pernah bergeumpa. Cara penyampaian seperti itu membuat nilai yang diberikan lebih mudah dipahami dan di terima oleh calon pengantin.

Setelah pemberian nasihat selesai, dilanjutkan dengan prosesi petaweran (tepung tawar) yang dipimpin oleh salah satu kerabat dekat dari

pihak perempuan (ralik). Bapak Sastra menjelaskan bahwa dalam prosesi ini, air, beras, dan berbagai dedaunan yang telah di siapkan dalam nampan di percikkan kepada calon pengantin sebagai simbol pembersihan diri dan permohonan berkah. Setiap bahan dalam petaweran memiliki makna tersendiri sebagaimana telah di uraikan sebelumnya. Bapak Amin menambahkan bahwa petaweran merupakan doa yang di wujudkan melalui simbol-simbol alam, sehingga calon pengantin diharapkan mampu mengambil hikmah dari setiap unsur yang digunakan.

Tahapan berikutnya adalah calon pengantin meminta restu kepada orang tua, keluarga, dan seluruh tokoh adat yang hadir. Bapak Haldawi menjelaskan bahwa momen ini merupakan puncak dari proses *Beguru* karena disitulah terjadi pertemuan antara harapan orang tua, doa tokoh masyarakat, dan kesiapan calon pengantin untuk memasuki kehidupan baru. Setelah permohonan restu, acara di tutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh imam kampung dan di lanjutkan dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur.⁶⁶

Pandangan berbeda mulai muncul pada sebagian generasi muda yang hidup ditengah perkembangan modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Sebagian pasangan muda mulai menganggap *Beguru* sebagai tradisi yang cukup formal dan memerlukan waktu panjang. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa keluarga melaksanakan *Beguru* secara lebih sederhana di bandingkan masa sebelumnya. Durasi pelaksanaan yang dahulu dapat berlangsung lama kini dalam beberapa kasus dilakukan secara singkat menyesuaikan kondisi keluarga dan kesibukan masyarakat modern. Bapak Haldawi mengakui bahwa tahapan-tahapan

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Lukman umur 58 tahun Imam Kampung Mah Bengi tanggal 28 Juni 2026 di depan rumah

dalam *Beguru* kini sering di gabungkan dan di persingkat, namun menurut beliau esensi dan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya tetap harus di pertahankan.⁶⁷

Perubahan pola pelaksanaan *Beguru* tidak terlepas dari pengaruh pendidikan, urbanisasi, serta perkembangan teknologi informasi. Generasi muda yang tinggal di luar daerah Gayo cenderung mengalami pergeseran cara pandang terhadap adat istiadat. Sebagian di antaranya tetap melaksanakan *Beguru* sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga, meskipun tidak lagi memahami secara mendalam makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Terlihat bahwa adanya perbedaan pemaknaan antara generasi tua dan generasi muda terhadap Tradisi *Beguru*. Bapak Amin menyoroti pentingnya peran keluarga dalam menjelaskan makna di balik setiap tahapan *Beguru* kepada generasi muda, agar mereka tidak sekadar menjalankan ritual tanpa memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan *Beguru* juga memperlihatkan adanya pola pewarisan budaya yang dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nasihat yang diberikan kepada calon pengantin berisi pengalaman hidup, aturan adat, dan nilai moral yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Gayo. Pola pewarisan seperti itu memperlihatkan bahwa *Beguru* memiliki fungsi edukatif dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat. Nilai budaya tidak hanya diajarkan melalui aturan tertulis, tetapi disampaikan langsung melalui interaksi sosial dalam prosesi adat. Dinamika pelaksanaan *Beguru* pada masa kini menunjukkan bahwa

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Lukman umur 58 tahun Imam Kampung Mah Bengi tanggal 28 Juni 2026 di depan rumah

tradisi adat dapat bertahan meskipun mengalami perubahan bentuk pelaksanaan. Masyarakat Gayo tetap mempertahankan *Beguru* karena dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Perubahan yang terjadi lebih banyak menyangkut aspek teknis pelaksanaan, sedangkan nilai utama seperti penghormatan terhadap adat, penguatan moral, dan pendidikan keluarga masih tetap di pertahankan. Tradisi *Beguru* memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

Tradisi *Beguru* pada akhirnya menjadi gambaran mengenai kuatnya hubungan antara adat, agama, dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat Gayo. Tahapan dan tata cara pelaksanaan *Beguru* menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang pernikahan sebagai peristiwa sakral yang memerlukan kesiapan moral dan sosial. Keberadaan Sarak Opat yang terdiri dari Reje, Petue, Imem, dan masyarakat dalam prosesi *Beguru* memperlihatkan bahwa Tradisi ini memiliki fungsi menjaga keseimbangan sosial sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Gayo di tengah perubahan kehidupan modern. Setiap tahapan dalam *Beguru* mulai dari persiapan perlengkapan adat, penyematan upuh ulen-ulen, pemberian nasihat oleh keempat unsur Sarak Opat, pelaksanaan petaweran, hingga permohonan restu dan doa bersama merupakan rangkaian yang saling terkait dan mengandung pesan moral serta spiritual bagi calon pengantin dalam membangun kehidupan rumah tangga

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

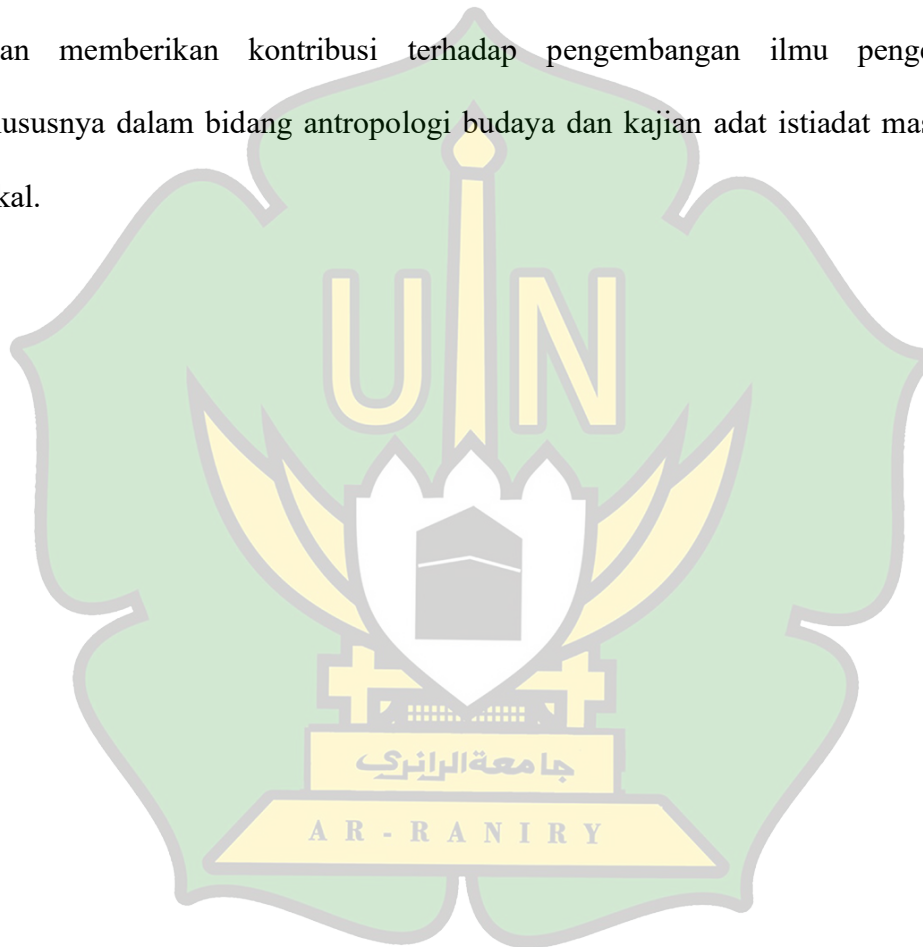
Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut tradisi. Pertama *Beguru* masih dipandang sebagai keharusan adat dalam pernikahan masyarakat Gayo karena mengandung nilai religius, sosial, moral, dan budaya yang kuat, serta berfungsi sebagai media pendidikan spiritual dan pembentukan karakter calon pengantin sebelum memasuki rumah tangga, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penjaga identitas budaya. Kedua tahapan pelaksanaannya meliputi musyawarah keluarga, penentuan waktu, dan proses pemberian nasihat oleh imam kampung atau tokoh adat yang mencakup ajaran agama, etika rumah tangga, penghormatan kepada orang tua, dan tata krama bermasyarakat, yang hingga kini tetap di pertahankan meskipun mengalami penyesuaian teknis dan durasi seiring perkembangan zaman.

5.2 Saran

Pelestarian tradisi *Beguru* perlu terus dilakukan oleh masyarakat Gayo agar nilai budaya dan pendidikan moral yang terkandung di dalamnya tidak mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman. Generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk memahami makna dan filosofi Tradisi *Beguru* sehingga pelaksanaannya tidak hanya dipandang sebagai formalitas adat, tetapi sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan kesiapan kehidupan rumah tangga. Tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah daerah diharapkan dapat bekerja sama dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Beguru* melalui kegiatan pelestarian budaya, sosialisasi adat, serta pendidikan budaya lokal kepada generasi muda.

Upaya tersebut penting dilakukan agar nilai-nilai adat Gayo tetap dikenal dan diwariskan kepada masyarakat pada masa mendatang.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai tradisi *Beguru* dengan pendekatan yang lebih luas, seperti perubahan makna budaya akibat modernisasi, peran generasi muda dalam pelestarian adat, atau perbandingan Tradisi pernikahan adat Gayo dengan daerah lain. Kajian yang lebih mendalam akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi budaya dan kajian adat istiadat masyarakat lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Isa. "Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest Dalam Sistem Pernikahan Dan Kekerabatan, Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)." *Halaqa : Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2019): 1–6.
- Apriana, Maya, and Ikhwan. "Tradisi Melengkan Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo Di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020): 168–81.
- Aprina, Maya. *Tradisi Melengkan Dalam Perkawinan Masyarakat Gayo*. Banda Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, 2020.
- Arda, Nantuhateni, Ismawan, and Ramdiana. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Sebuku Beguru Dalam Kontesks Sosial Masyarakat Etnik Gayo." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* V, no. 3 (2020): 187–96.
- Arugustika, Dara. "Musik Becanang Dalam Malam Adat Beguru Pada Masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Terhadap Bentuk Penyajian Dan Bentuk Musik)." *Jurnal Univeritas Negeri Medan* 2, no. 2 (2021): 1–12.
- Asy, Yusuf Al Qardhawy Al. *The Hisrory of Aceh Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa Dan Orang Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2020.
- Badcock, Christopher R. *Levi Strauss, Strukturalisme & Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Insight Reference, 2022.
- Cameron, Charles. "Lévi-Strauss Mengidentifikasi Struktur Umum Dalam Mitos Dunia." *Ebsco*, 2023.
- Dailami, Imam. "Majelis Adat Gayo Dalam Melestarikan Adat Beguru Di Aceh Tengah Sebagai Nilai-Nilai Dakwah." *Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Hamda, Erna Fitriani, Sri Kintan TH, Lasri, and Muhajir Al-Fairusy. "Tradisi Beguru Dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo." *Aceh Anthropological Journal* 7, no. 2 (2023): 184–94.
- Hanif, M. Abizar Naufal. "Peran Adat Beguru Terhadap Keharminisan Rumah Tangga Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah." *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas ISlam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2023.
- Harpina. "Analisis Strukturalisme Dalam Jurnalisme Digital Studi Kasus Manipulasi Di Indonesia." *PUBLISTIK: Riset Jurnalistik Dan Komunikasi Media* 1, no. 2 (2024): 1–8.

- Husna, Mawaddatul. *Mengenal Budaya Prosesi Beguru Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Gayo*. Tribun Gayo, 2022. <https://gayo.tribunnews.com/2022/09/12/mengenal-budaya-prosesi-beguru-dalam-perkawinan-masyarakat-suku-gayo>.
- Ibrahim, Mahmud. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*. Banda Aceh: Al-Mumtaz, 2013.
- Iswanto, Sufandi, Muhammad Haikal, and Ramazan. "Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 2, no. 2 (2019): 1–16.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata Anak Hebat Indonesia*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Kemendikbud. *Kajian Norma Adat Gayo Dalam Filsafat Manusia*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, 2019.
- Lidayni, Sisma. "Eksistensi Adat Melengkan Munyerah Rempela Dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Aceh Tengah (Studi Kasus Kampung Lukup Sabun Timur Kecamatan Kute Panang)." *Universitas Malikussaleh Lhokseumawe*, 2024.
- Masri, Darmawan. *Upuh Kio Tenon Gayo Yang Punah*, 2020. <https://lintasgayo.co/2020/08/27/upuh-kio-tenon-gayo-yang-punah/>.
- Melalatoa, M. Junus. *Gayo : Etnografi Budaya Malu*. Jakarta: Yayasan Budaya Tradisional dan Kantor Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Miles, MB, Huberman, and J Saldana. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." *SAGE Publication*, 2020.
- Monaghan, J., and P. Just. *Ocial and Cultural Anthropology: A Very Short Introduction (2nd Ed.)*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Mualifaj, ELok Halimatus Sa'diyah, and Ulfah Muhayani. "Premarital Counseling, Pranikah Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah." *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 18, no. 2 (2023): 75–87.
- Mudrika, Annisa Dea, Yusra Dewi Siregar, and Novia Astari. "Pernikahan Dalam Adat Gayo: Tradisi Dan Kebudayaan." *Hijaz Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2023): 50–56.
- Nurmatias. *Beguru Ritual Pemberian Nasihat Dalam Adat Pernikahan Gayo*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.
- Purwaningsih. *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Erlangga, 2020.

- Rahmawati, Isnaini. "Pemikiran Strukturalisme Levi Strauss." *Tamaddun Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 18, no. 1 (2018): 93–103.
- Rahmayanti, T. Saifullah, Hamdani, Albert Alfikri, Munardi, and Mukhlis M. Nur. "Pernikahan Parak Pada Masyarakat Gayo Dalam Kajian Hukum Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 107–13.
- Ramadhan, Asyura. "Sistem Perkawinan Suku Gayo." *Program Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Prodi Hukum Keluarga*, 2025.
- Riski, Dea, Emilda, Radhiah, and Iba Harliyana. "Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Beguru Masyarakat Timang Gajah, Bener Meriah." *Kande* 6, no. 2 (2025): 140–54.
- Rosmanuddin, Safriandi A. *Memahami Upacara Adat Perkawinan Di Gayo*. Jakarta: Portal Satu, 2016.
- Sánchez-Villagra, Marcelo R. "Claude Lévi-Strauss as a Humanist Forerunner of Cultural Macroeolution Studies." *Evol Hum Sci* 12 (2022): 1–12.
- Sendi, Tikki. "Proses Mediasi Sarak Opat Dalam Penyelesaian Masalah Pelanggaran Adat Pernikahan (Studi Kasus Di Kampung Bale Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah)." *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV., 2017.
- Sukirman. *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomu Suku Gayo, Sebuah Model Filosofis Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo*. Medan: Manhaji, 2020.
- Suryani. "Pedan-Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo." *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2016.
- Tantawi, Isma. *Resam Perkawinan Maysarakat Gayo*. Jakarta: Deepublish, 2021.
- "Wawancara Dengan Bapak Amin (Petue Kampung)," 2026.
- "Wawancara Dengan Bapak Iskandar Umur 35 Tahun Masyarakat Kampung Mah Bengi Tanggal 26 Juni 2026 Di Gudang Kopi," n.d.
- Zahra, Sania. "Komunikasi Simbolik Tradisi Beguru Pada Pernikahan Suku Gayo Dalam Menyampaikan Pesan Keluarga Sakinah." *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga* 1, no. 8 (2025): 7–8.
- . *Komunikasi Simbolik Tradisi Beguru Pada Pernikahan Suku Gayo Dalam Menyampaikan Pesan Keluarga Sakinah*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga, 2025.

Zain, Arifin, Maturidi, Fauzi, and Reza Muttaqin. "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah." *Alhadrasah Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 1.

Zikrullah, dan Munzir. "Konsep Dakwah Dalam Tradisi Beguru Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah." *Adijaya, Jurnal Muldisiplin* 1, no. 4 (2023): 660–70.

Zuraini. "Sistem Komunikasi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Gayo (Studi Di Kec. Bandar Baru Kab. Bener Meriah)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unimed Medan*, 2013.



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA 1

Dinamika Tradisi *Beguru* pada Masyarakat Gayo

Informan: Halwandi (Reje Kampung Mah Bengi)

A. Identitas Informan

Nama : Halwandi

Usia : 48 Tahun

Jabatan di Masyarakat : Reje Kampung Mah Bengi

Kampung : Mah Bengi, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

Tanggal Wawancara : 20 Juni 2026

Tempat Wawancara : Kantor Reje Kampung Mah Bengi

B. Pertanyaan

1. Makna dan Kedudukan *Beguru*

a. Menurut bapak, apa itu Tradisi *Beguru*? Mengapa Tradisi ini masih dianggap wajib dalam pernikahan adat Gayo?

Jawaban:

"Beguru bukan sekadar kegiatan memberikan nasihat kepada calon pengantin, melainkan bagian dari cara masyarakat Gayo menjaga martabat keluarga dan adat istiadat. Seseorang yang menikah tanpa melalui proses Beguru dianggap belum sepenuhnya menjalani tahapan adat secara lengkap."

b. Apa konsekuensinya jika ada keluarga yang menikah tanpa melalui proses *Beguru*?

Jawaban:

Keluarga yang tidak melaksanakan *Beguru* sering kali dianggap mengabaikan adat istiadat dan kurang menghormati nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

2. Simbol dan Perlengkapan Adat

a. Apa makna dari kain *upuh ulen-ulen* yang diselimutkan kepada calon pengantin?

Jawaban:

(Tidak ada jawaban spesifik dari Halwandi untuk pertanyaan ini. Jawaban diperoleh dari informan lain, yaitu Sastra dan Amin. Namun, secara umum Reje Kampung mengetahui bahwa *upuh ulen-ulen* merupakan simbol adat yang penting dalam prosesi *Beguru*.)

b. Apa saja isi perlengkapan *petaweran* (tepung tawar) dan apa makna dari masing-masing bahan tersebut?

(Tidak ada jawaban spesifik dari Halwandi untuk pertanyaan ini. Jawaban diperoleh dari informan lain, yaitu Sastra, Amin, dan Lukman.)

3. Peran Sarak Opat dan Tahapan Pelaksanaan

a. Siapa saja yang tergabung dalam *Sarak Opat* dan apa peran masing-masing (Reje, Petue, Imem, Rakyat) dalam prosesi *Beguru*?

Jawaban:

Dalam pelaksanaan *Beguru*, kehadiran keempat unsur *Sarak Opat* secara bersama-sama menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya urusan dua keluarga, melainkan urusan seluruh masyarakat adat.

b. Bagaimana urutan tahapan pelaksanaan *Beguru* mulai dari persiapan, doa bersama, penyematan *upuh ulen-ulen*, pemberian nasihat (*ejer muarah*), hingga *petaweran* dan permohonan restu?

Jawaban:

Tahapan berikutnya adalah calon pengantin meminta restu kepada orang tua, keluarga, dan seluruh tokoh adat yang hadir. Momen ini merupakan puncak dari proses *Beguru* karena disitulah terjadi pertemuan antara harapan orang tua, doa tokoh masyarakat, dan kesiapan calon pengantin untuk memasuki kehidupan baru.

c. Apa saja isi nasihat (*ejer muarah*) yang diberikan kepada calon pengantin, terutama dari sisi agama dan adat?

Jawaban:

Sebagai Reje Kampung, saya memberikan nasihat tentang tanggung jawab sosial calon pengantin dalam masyarakat, pentingnya menjaga nama baik keluarga, dan menjaga nama kampung serta kewajiban menghormati adat istiadat.

4. Perubahan dan Tantangan

a. Menurut bapak, apakah ada perubahan cara pelaksanaan *Beguru* dibandingkan masa dulu? Jika ada, perubahan apa yang paling terasa?

Jawaban:

Perubahan zaman memang memengaruhi cara pelaksanaan *Beguru*, tetapi nilai utama Tradisi tersebut tidak boleh hilang karena di dalamnya terdapat ajaran tentang sopan santun, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Tahapan-tahapan dalam *Beguru* kini sering digabungkan dan dipersingkat, namun esensi dan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya tetap harus dipertahankan.

b. Apa tantangan terbesar dalam melestarikan Tradisi *Beguru* di tengah generasi muda saat ini?

Jawaban:

Pengaruh pendidikan dan perkembangan teknologi turut memberikan perubahan terhadap pola pandang generasi muda mengenai tradisi adat. Sebagian generasi muda mulai memandang *Beguru* sebagai simbol budaya yang perlu dipertahankan agar tidak hilang akibat arus modernisasi.

C. Penutup

Pesan dan Harapan:

"Nilai utama Tradisi Beguru tidak boleh hilang karena di dalamnya terdapat ajaran tentang sopan santun, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga."

PEDOMAN WAWANCARA 2

Dinamika Tradisi *Beguru* pada Masyarakat Gayo

Informan: Amin (Petue Kampung Mah Bengi)

A. Identitas Informan

Nama : Amin

Usia : 55 Tahun

Jabatan di Masyarakat : Petue Kampung Mah Bengi

Kampung : Mah Bengi, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

Tanggal Wawancara : 26 Juni 2026

Tempat Wawancara : Di rumah

B. Pertanyaan

1. Makna dan Kedudukan *Beguru*

a. Menurut bapak, apa itu Tradisi *Beguru*? Mengapa Tradisi ini masih dianggap wajib dalam pernikahan adat Gayo?

Jawaban:

"*Beguru e sara musara masyarakat ken mendoa calon pengantin supaya selamat mbere musidah ike kehidupan gere*" (Beguru menjadi wadah bagi masyarakat untuk bersama-sama mendoakan keselamatan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan baru).

b. Apa konsekuensinya jika ada keluarga yang menikah tanpa melalui proses *Beguru*?

Jawaban:

(Tidak ada jawaban spesifik dari Amin untuk pertanyaan ini. Jawaban diperoleh dari informan lain, yaitu Halwandi dan Sastra.)

2. Simbol dan Perlengkapan Adat

a. Apa makna dari kain *upuh ulen-ulen* yang diselimutkan kepada calon pengantin?

Jawaban:

Calon pengantin perempuan didudukkan di tengah ruangan di atas tikar ampong, kemudian diselimuti dengan kain *upuh ulen-ulen*.

b. Apa saja isi perlengkapan *petaweran* (tepung tawar) dan apa makna dari masing-masing bahan tersebut?

Jawaban:

Petaweran bukan sekadar ritual, melainkan cara masyarakat Gayo menyampaikan nasihat melalui simbol-simbol alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

3. Peran Sarak Opat dan Tahapan Pelaksanaan

a. Siapa saja yang tergabung dalam *Sarak Opat* dan apa peran masing-masing (Reje, Petue, Imem, Rakyat) dalam prosesi *Beguru*?

Jawaban:

Sebagai Petue Kampung, saya berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai adat dan memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan tradisi *Beguru*.

b. Bagaimana urutan tahapan pelaksanaan *Beguru* mulai dari persiapan, doa bersama, penyematan *upuh ulen-ulen*, pemberian nasihat (*ejer muarah*), hingga *petaweran* dan permohonan restu?

Jawaban:

Calon pengantin perempuan didudukkan di tengah ruangan di atas tikar ampong, kemudian diselimuti dengan kain *upuh ulen-ulen*.

c. Apa saja isi nasihat (*ejer muarah*) yang diberikan kepada calon pengantin, terutama dari sisi agama dan adat?

Jawaban:

Sebagai Petue Kampung, saya menyampaikan petuah tentang tata krama dalam kehidupan sosial, cara bergaul dengan tetangga, serta nilai-nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Gayo.

4. Perubahan dan Tantangan

a. Menurut bapak, apakah ada perubahan cara pelaksanaan *Beguru* dibandingkan masa dulu? Jika ada, perubahan apa yang paling terasa?

Jawaban:

Pentingnya peran keluarga dalam menjelaskan makna di balik setiap tahapan *Beguru* kepada generasi muda, agar mereka tidak sekadar menjalankan ritual tanpa memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

b. Apa tantangan terbesar dalam melestarikan Tradisi *Beguru* di tengah generasi muda saat ini?

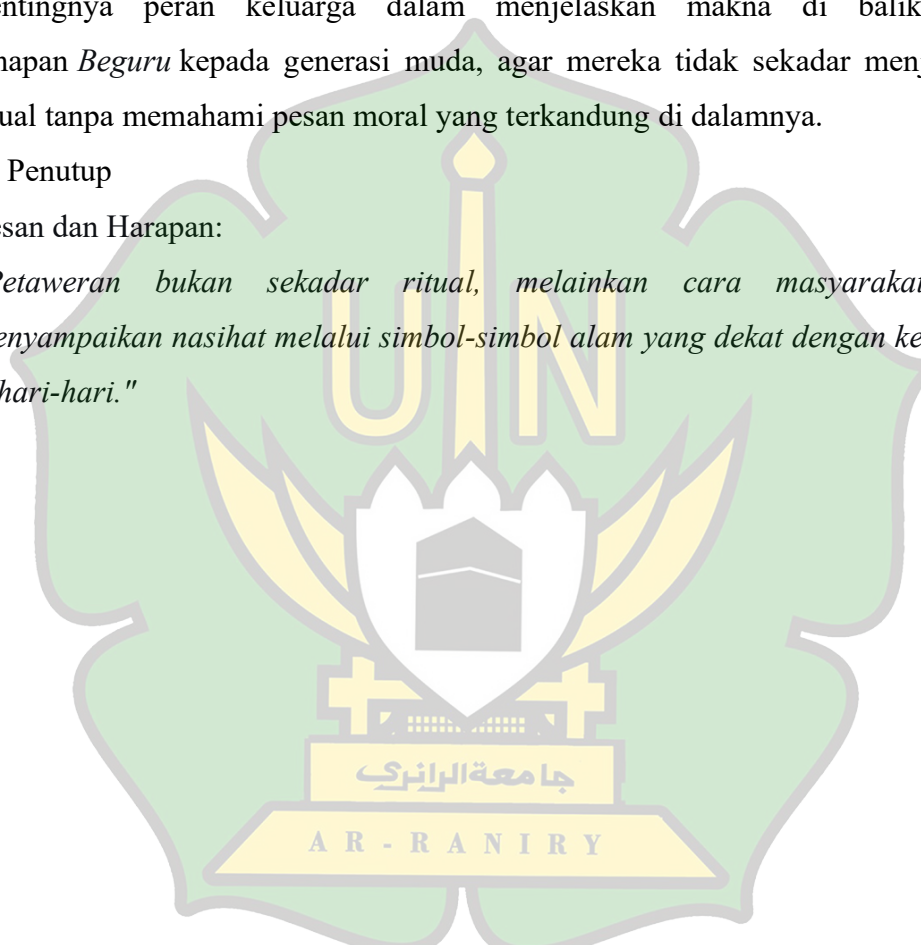
Jawaban:

Pentingnya peran keluarga dalam menjelaskan makna di balik setiap tahapan *Beguru* kepada generasi muda, agar mereka tidak sekadar menjalankan ritual tanpa memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

C. Penutup

Pesan dan Harapan:

"Petaweran bukan sekadar ritual, melainkan cara masyarakat Gayo menyampaikan nasihat melalui simbol-simbol alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari."



PEDOMAN WAWANCARA 3

Dinamika Tradisi *Beguru* pada Masyarakat Gayo

Informan: Sastra (Sarak Opat Kampung Mah Bengi)

A. Identitas Informan

Nama : Sastra

Usia : 49 Tahun

Jabatan di Masyarakat : Sarak Opat Kampung Mah Bengi

Kampung : Mah Bengi, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

Tanggal Wawancara : 26 Juni 2026

Tempat Wawancara : Di depan rumah

B. Pertanyaan

1. Makna dan Kedudukan *Beguru*

a. Menurut bapak, apa itu Tradisi *Beguru*? Mengapa Tradisi ini masih dianggap wajib dalam pernikahan adat Gayo?

Jawaban:

Dalam struktur adat Gayo, *Beguru* memiliki kedudukan yang tidak dapat ditawar karena menyangkut nama baik keluarga dan kehormatan masyarakat.

b. Apa konsekuensinya jika ada keluarga yang menikah tanpa melalui proses *Beguru*?

Jawaban:

Beguru memiliki kedudukan yang tidak dapat ditawar karena menyangkut nama baik keluarga dan kehormatan masyarakat.

2. Simbol dan Perlengkapan Adat

a. Apa makna dari kain *upuh ulen-ulen* yang diselimutkan kepada calon pengantin?

Jawaban:

Upuh ulen-ulen melambangkan kesiapan calon pengantin untuk memikul tanggung jawab baru dan menjadi simbol perlindungan bagi pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Kain ini bukan sekadar pakaian adat, melainkan simbol perubahan status seseorang dari lajang menjadi suami atau istri, sekaligus mencerminkan harapan orang tua terhadap kehidupan rumah tangga anaknya.

b. Apa saja isi perlengkapan *petaweran* (tepung tawar) dan apa makna dari masing-masing bahan tersebut?

Jawaban:

Perlengkapan yang disiapkan dalam prosesi *Beguru* meliputi lima talam yang berisi *upuh ulen-ulen* (kain adat), seperangkat baju pengantin yang akan dikenakan saat akad nikah, serta perlengkapan *petaweran* berupa air, beras, pisang, apem, dan berbagai jenis rerumputan seperti *dedingin*, *celala*, dan *bebesi*.

3. Peran Sarak Opat dan Tahapan Pelaksanaan

a. Siapa saja yang tergabung dalam *Sarak Opat* dan apa peran masing-masing (Reje, Petue, Imem, Rakyat) dalam prosesi *Beguru*?

Jawaban:

Setiap unsur dalam struktur adat memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan *Beguru*.

b. Bagaimana urutan tahapan pelaksanaan *Beguru* mulai dari persiapan, doa bersama, penyematan *upuh ulen-ulen*, pemberian nasihat (*ejer muarah*), hingga *petaweran* dan permohonan restu?

Jawaban:

Perlengkapan yang disiapkan dalam prosesi *Beguru* meliputi lima talam yang berisi *upuh ulen-ulen* (kain adat), seperangkat baju pengantin yang akan dikenakan saat akad nikah, serta perlengkapan *petaweran* berupa air, beras, pisang, apem, dan berbagai jenis rerumputan seperti *dedingin*, *celala*, dan *bebesi*. Penyematan kain adat ini dilakukan oleh tokoh adat atau orang tua sebagai simbol pemberian restu dan perlindungan kepada calon pengantin. Calon pengantin pria juga dikenakan kain adat yang serupa sebagai tanda kesetaraan tanggung jawab dalam rumah tangga.

c. Apa saja isi nasihat (*ejer muarah*) yang diberikan kepada calon pengantin, terutama dari sisi agama dan adat?

Jawaban:

Sebagai Sarak Opat, saya memberikan nasihat tentang struktur dan tata tertib adat yang harus dipatuhi oleh calon pengantin setelah menikah.

4. Perubahan dan Tantangan

a. Menurut bapak, apakah ada perubahan cara pelaksanaan *Beguru* dibandingkan masa dulu? Jika ada, perubahan apa yang paling terasa?

Jawaban:

(Tidak ada jawaban spesifik dari Sastra untuk pertanyaan ini. Jawaban diperoleh dari informan lain, yaitu Halwandi dan Amin.)

b. Apa tantangan terbesar dalam melestarikan Tradisi *Beguru* di tengah generasi muda saat ini?

Jawaban:

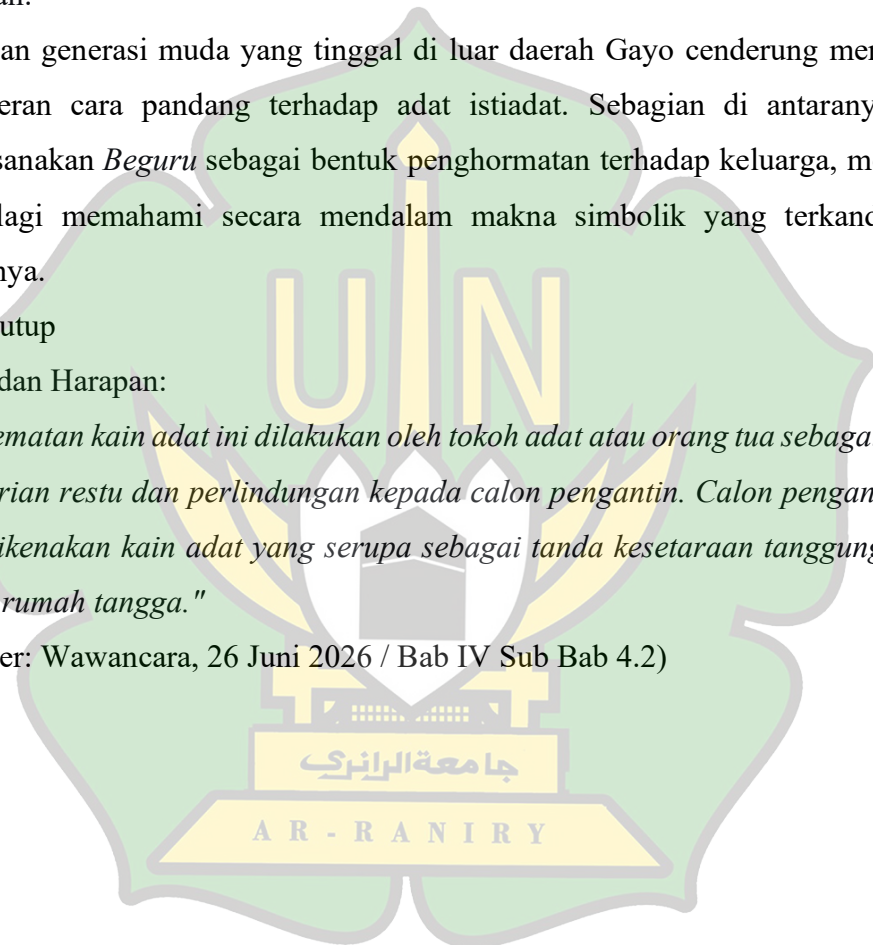
Sebagian generasi muda yang tinggal di luar daerah Gayo cenderung mengalami pergeseran cara pandang terhadap adat istiadat. Sebagian di antaranya tetap melaksanakan *Beguru* sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga, meskipun tidak lagi memahami secara mendalam makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

C. Penutup

Pesan dan Harapan:

"Penyematan kain adat ini dilakukan oleh tokoh adat atau orang tua sebagai simbol pemberian restu dan perlindungan kepada calon pengantin. Calon pengantin pria juga dikenakan kain adat yang serupa sebagai tanda kesetaraan tanggung jawab dalam rumah tangga."

(Sumber: Wawancara, 26 Juni 2026 / Bab IV Sub Bab 4.2)



PEDOMAN WAWANCARA 4

Dinamika Tradisi *Beguru* pada Masyarakat Gayo

Informan: Lukman (Imam Kampung Mah Bengi)

A. Identitas Informan

Nama : Lukman

Usia : 58 Tahun

Jabatan di Masyarakat : Imam Kampung Mah Bengi

Kampung : Mah Bengi, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

Tanggal Wawancara : 28 Juni 2026

Tempat Wawancara : Di kantor desa

B. Pertanyaan

1. Makna dan Kedudukan *Beguru*

a. Menurut bapak, apa itu Tradisi *Beguru*? Mengapa Tradisi ini masih dianggap wajib dalam pernikahan adat Gayo?

Jawaban:

Dari sisi agama, *Beguru* berfungsi sebagai sarana untuk membekali calon pengantin dengan pemahaman keagamaan yang cukup sebelum menjalani pernikahan, sehingga mereka mampu membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

b. Apa konsekuensinya jika ada keluarga yang menikah tanpa melalui proses *Beguru*?

Jawaban:

(Tidak ada jawaban spesifik dari Lukman untuk pertanyaan ini. Jawaban diperoleh dari informan lain, yaitu Halwandi dan Sastra.)

2. Simbol dan Perlengkapan Adat

a. Apa makna dari kain *upuh ulen-ulen* yang diselimutkan kepada calon pengantin?

Jawaban:

(Tidak ada jawaban spesifik dari Lukman untuk pertanyaan ini. Jawaban diperoleh dari informan lain, yaitu Sastra dan Amin.)

b. Apa saja isi perlengkapan *petaweran* (tepung tawar) dan apa makna dari masing-masing bahan tersebut?

Jawaban:

Bahan-bahan *petaweran* ini biasanya berjumlah ganjil, bisa lima atau tujuh macam, dan semuanya mengandung doa serta harapan bagi calon pengantin.

3. Peran Sarak Opat dan Tahapan Pelaksanaan

a. Siapa saja yang tergabung dalam *Sarak Opat* dan apa peran masing-masing (Reje, Petue, Imem, Rakyat) dalam prosesi *Beguru*?

Jawaban:

Sebagai Imam Kampung, saya berperan sebagai pemberi nasihat keagamaan dan memimpin doa dalam prosesi *Beguru*.

b. Bagaimana urutan tahapan pelaksanaan *Beguru* mulai dari persiapan, doa bersama, penyematan *upuh ulen-ulen*, pemberian nasihat (*ejer muarah*), hingga *petaweran* dan permohonan restu?

Jawaban:

Doa bersama ini menjadi fondasi spiritual bagi seluruh rangkaian acara *Beguru*, karena segala sesuatu harus dimulai dengan menyebut nama Allah dan memohon ridha-Nya.

c. Apa saja isi nasihat (*ejer muarah*) yang diberikan kepada calon pengantin, terutama dari sisi agama dan adat?

Jawaban:

Nasihat yang disampaikan dalam *Beguru* mencakup empat hal utama yang harus ditempuh untuk membangun keluarga sakinah, yaitu beribadah kepada Allah, berusaha, bergaul dengan baik dalam masyarakat, dan terus belajar ilmu agama.

Bentuk penyampaian nasihat:

"Sepapah mi kou sepupu sebegi seperange. Tepatmi langit i junjung kou rata mi bumi i roroh kou, langitmu enti penah mu gegur, bumimu enti penah mu geumpa"

Artinya: Hendaklah kalian rukun dan saling menyayangi, tepatlah langit kalian junjung, ratalah tanah kalian pijak, langitmu tidak pernah berguntur, bumimu tidak pernah bergeumpa.

4. Perubahan dan Tantangan

a. Menurut bapak, apakah ada perubahan cara pelaksanaan *Beguru* dibandingkan masa dulu? Jika ada, perubahan apa yang paling terasa?

Jawaban:

(Tidak ada jawaban spesifik dari Lukman untuk pertanyaan ini. Jawaban diperoleh dari informan lain, yaitu Halwandi dan Amin.)

b. Apa tantangan terbesar dalam melestarikan Tradisi *Beguru* di tengah generasi muda saat ini?

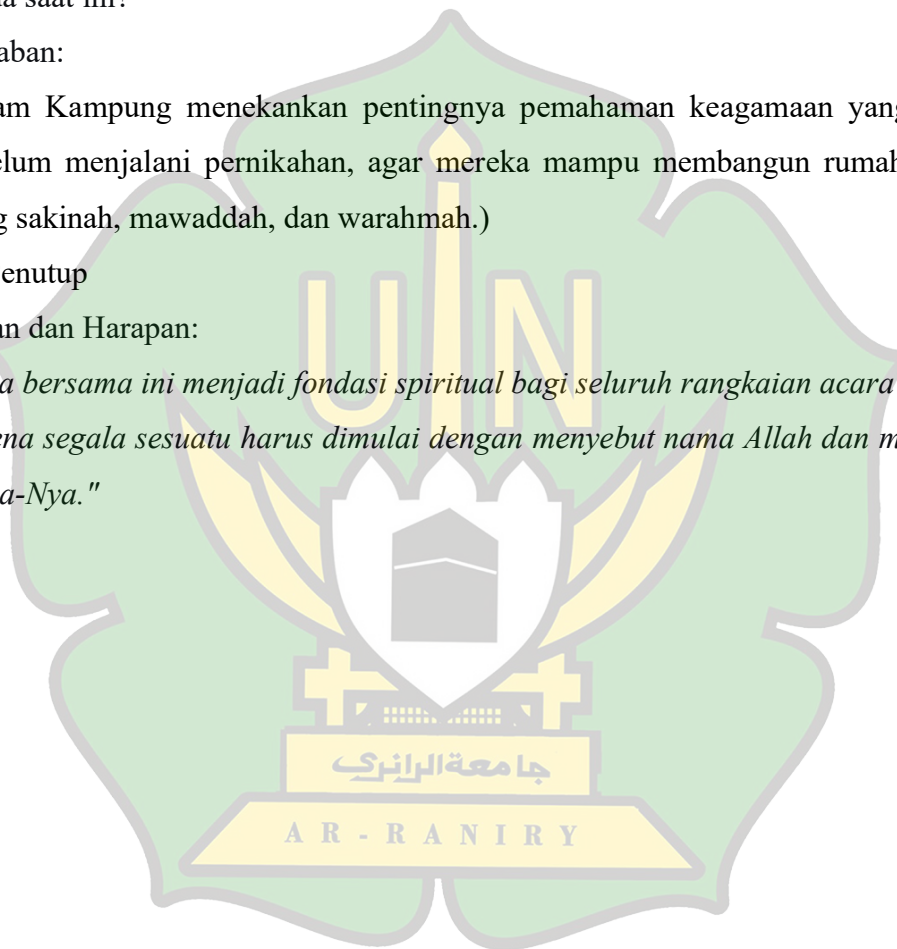
Jawaban:

(Imam Kampung menekankan pentingnya pemahaman keagamaan yang cukup sebelum menjalani pernikahan, agar mereka mampu membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.)

C. Penutup

Pesan dan Harapan:

"Doa bersama ini menjadi fondasi spiritual bagi seluruh rangkaian acara Beguru, karena segala sesuatu harus dimulai dengan menyebut nama Allah dan memohon ridha-Nya."



PEDOMAN WAWANCARA 5

Dinamika Tradisi *Beguru* pada Masyarakat Gayo

Informan: Sudirman (Masyarakat Kampung Mah Bengi)

A. Identitas Informan

Nama	Sudirman
Usia	35 Tahun
Jabatan di Masyarakat	Wiraswasta / Petani
Kampung	Mah Bengi, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah
Tanggal Wawancara	25 Juni 2026
Tempat Wawancara	Di rumah informan

B. Pertanyaan

1. Makna dan Kedudukan *Beguru*

a. Menurut bapak, apa itu Tradisi *Beguru*? Mengapa Tradisi ini masih dianggap wajib dalam pernikahan adat Gayo?

Jawaban:

“Beguru itu penting untuk mengingatkan anak muda tentang tanggung jawab berumah tangga dan menghormati orang tua. Meskipun zaman sudah modern, nasihat dari tokoh adat dan imam tetap kami perlukan sebagai pedoman, karena di dalamnya ada doa dan petuah yang membuat hati tenang. Menurut saya, Beguru bukan hanya adat, tetapi juga sarana untuk mendapat berkah sebelum menikah.”

b. Apa konsekuensinya jika ada keluarga yang menikah tanpa melalui proses *Beguru*?

Jawaban:

“Kalau tidak ada Beguru, rasanya ada yang kurang. Mungkin secara adat dianggap tidak sempurna, dan orang tua merasa belum memberikan bekal yang cukup kepada anaknya. Selain itu, khawatirnya rumah tangga tidak mendapat doa restu dari tokoh adat dan masyarakat kampung.”

2. Simbol dan Perlengkapan Adat

a. Apa makna dari kain *upuh ulen-ulen* yang diselimutkan kepada calon pengantin menurut pandangan masyarakat biasa?

Jawaban:

“Bagi kami masyarakat biasa, upuh ulen-ulen itu simbol perlindungan dan kehormatan. Ketika calon pengantin diselimuti kain itu, kami menganggap mereka sudah siap memasuki kehidupan baru dan mendapat naungan dari orang tua serta adat. Kain itu juga mengingatkan bahwa mereka sudah bukan remaja lagi, tapi calon suami atau istri yang harus bertanggung jawab.”

b. Apa saja isi perlengkapan *petaweran* (tepung tawar) dan apa maknanya menurut pemahaman bapak?

Jawaban:

“Saya tidak hafal semua nama bahan-bahannya, tapi yang saya tahu isinya ada beras, air, daun-daunan seperti dede, dan kadang pisang atau apem. Bahan-bahan itu dipercaya sebagai doa dan harapan agar pengantin diberi keselamatan, rezeki lancar, dan hidup rukun. Walaupun kami tidak paham detail arti setiap daun,

tapi kami yakin itu bagian dari permohonan kepada Allah melalui simbol-simbol alam.”

3. Peran Sarak Opat dan Tahapan Pelaksanaan

a. Menurut bapak, siapa saja yang tergabung dalam *Sarak Opat* dan apa peran mereka dalam prosesi *Beguru* dari sudut pandang masyarakat?

Jawaban:

“Sarak Opat itu terdiri dari Reje, Petue, Imam, dan masyarakat kampung. Dalam Beguru, Reje dan Petue kami hormati karena menjaga adat, Imam kami hormati karena menjaga agama. Mereka semua memberikan nasihat bergantian. Masyarakat biasa seperti saya hadir untuk menyaksikan dan mendoakan, juga sebagai saksi bahwa pernikahan itu sah secara adat.”

b. Bagaimana urutan tahapan pelaksanaan *Beguru* yang bapak saksikan atau ikuti selama ini?

Jawaban:

“Biasanya dimulai dengan persiapan perlengkapan adat, lalu doa bersama yang dipimpin imam. Setelah itu calon pengantin didudukkan dan diselimuti upuh ulen-ulen. Kemudian para tokoh adat memberikan nasihat satu per satu. Terakhir ada petaweran atau tepung tawar, lalu permohonan restu kepada orang tua dan tokoh adat. Semua berjalan dengan khidmat.”

c. Apa saja isi nasihat (ejer muarah) yang biasa disampaikan dan paling berkesan bagi bapak?

Jawaban:

“Nasihat yang sering saya dengar adalah tentang kerukunan suami-istri, kewajiban saling menghormati, serta pentingnya beribadah. Biasanya imam kampung mengingatkan agar jangan meninggalkan shalat dan selalu bersyukur. Dari tokoh adat, kami diingatkan untuk menjaga nama baik keluarga dan kampung. Pesan itu sederhana tapi dalam, apalagi disampaikan dengan bahasa Gayo yang halus.”

4. Perubahan dan Tantangan

a. Menurut bapak, apakah ada perubahan cara pelaksanaan *Beguru* dibandingkan masa dulu? Jika ada, perubahan apa yang paling terasa?

Jawaban:

“Saya merasakan kalau dulu Beguru lebih panjang dan lebih banyak ritualnya. Sekarang sering dipersingkat, kadang digabung dengan acara lain karena waktu dan biaya. Tapi yang penting inti nasihatnya masih tetap ada. Mungkin yang berubah adalah cara menyampaikannya, sekarang lebih praktis, tapi maknanya tidak hilang.”

b. Apa tantangan terbesar dalam melestarikan Tradisi *Beguru* di tengah generasi muda saat ini?

Jawaban:

“Tantangannya adalah anak-anak muda sekarang banyak yang sibuk dengan pekerjaan atau gadget, kadang mereka kurang sabar mendengarkan nasihat adat yang panjang. Ada juga yang pergi merantau dan jarang pulang, jadi tidak pernah mengikuti Beguru secara langsung. Saya khawatir suatu saat mereka tidak paham lagi tata caranya. Makanya peran orang tua di kampung sangat penting untuk terus mengingatkan.”

C. Penutup

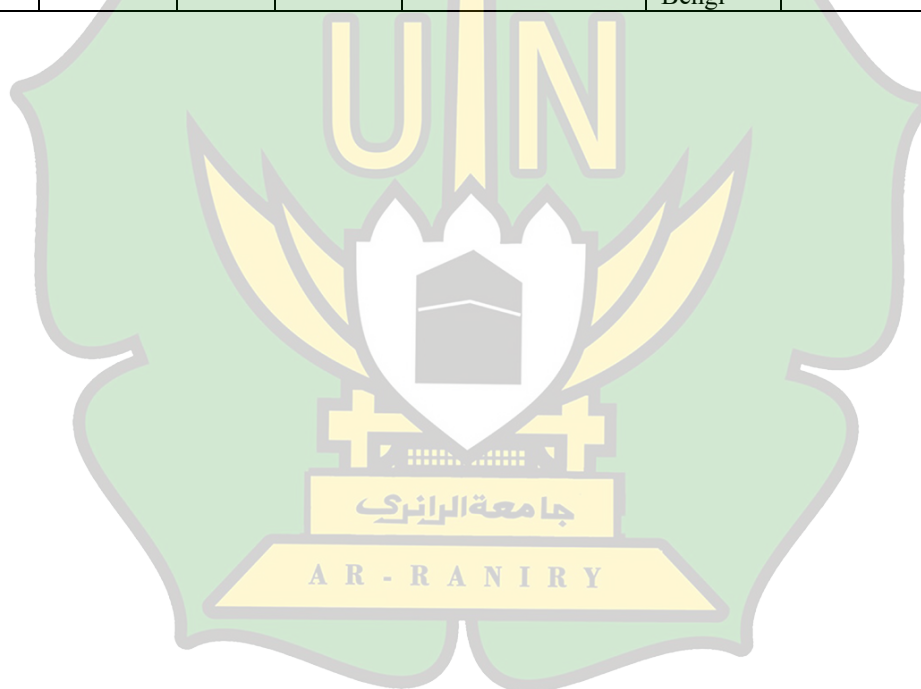
Pesan dan Harapan:

“Saya berharap tradisi Beguru tetap dijaga, jangan sampai hilang. Meskipun zaman berubah, nilai-nilai di dalamnya tetap berguna untuk membentuk keluarga yang harmonis. Kami sebagai masyarakat biasa akan selalu mendukung dan hadir dalam acara Beguru sebagai bentuk gotong royong dan rasa hormat kepada adat.”



Lampiran 2. Daftar informan

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan/Pekerjaan	Alamat	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1	Halwandi	48 Tahun	Laki-laki	Reje Kampung Mah Bengi	Kampung Mah Bengi	20 Juni 2026	Kantor Reje Kampung Mah Bengi
2	Amin	55 Tahun	Laki-laki	Petue Kampung Mah Bengi	Kampung Mah Bengi	26 Juni 2026	Di rumah
3	Sastra	49 Tahun	Laki-laki	Sarak Opat Kampung Mah Bengi	Kampung Mah Bengi	26 Juni 2026	Di depan rumah
4	Lukman	58 Tahun	Laki-laki	Imam Kampung Mah Bengi	Kampung Mah Bengi	28 Juni 2026	Di depan rumah
5	Sudirman	35 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta / Petani	Kampung Mah Bengi	25 Juni 2026	Di gudang kopi



Lampiran 3. Sk Pembimbing


SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:528/Un.08/FAH/KP.004/10/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

Mengingat : b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum. (Pembimbing Pertama)

2). Ikhwan, M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Aradi Kenara

Nim : 210501015

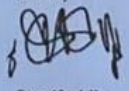
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : **Dinamika Tradisi Beguru pada Masyarakat Gayo**

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 11 Februari 2026 s/d 11 Agustus 2026

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 10 Februari 2026
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;

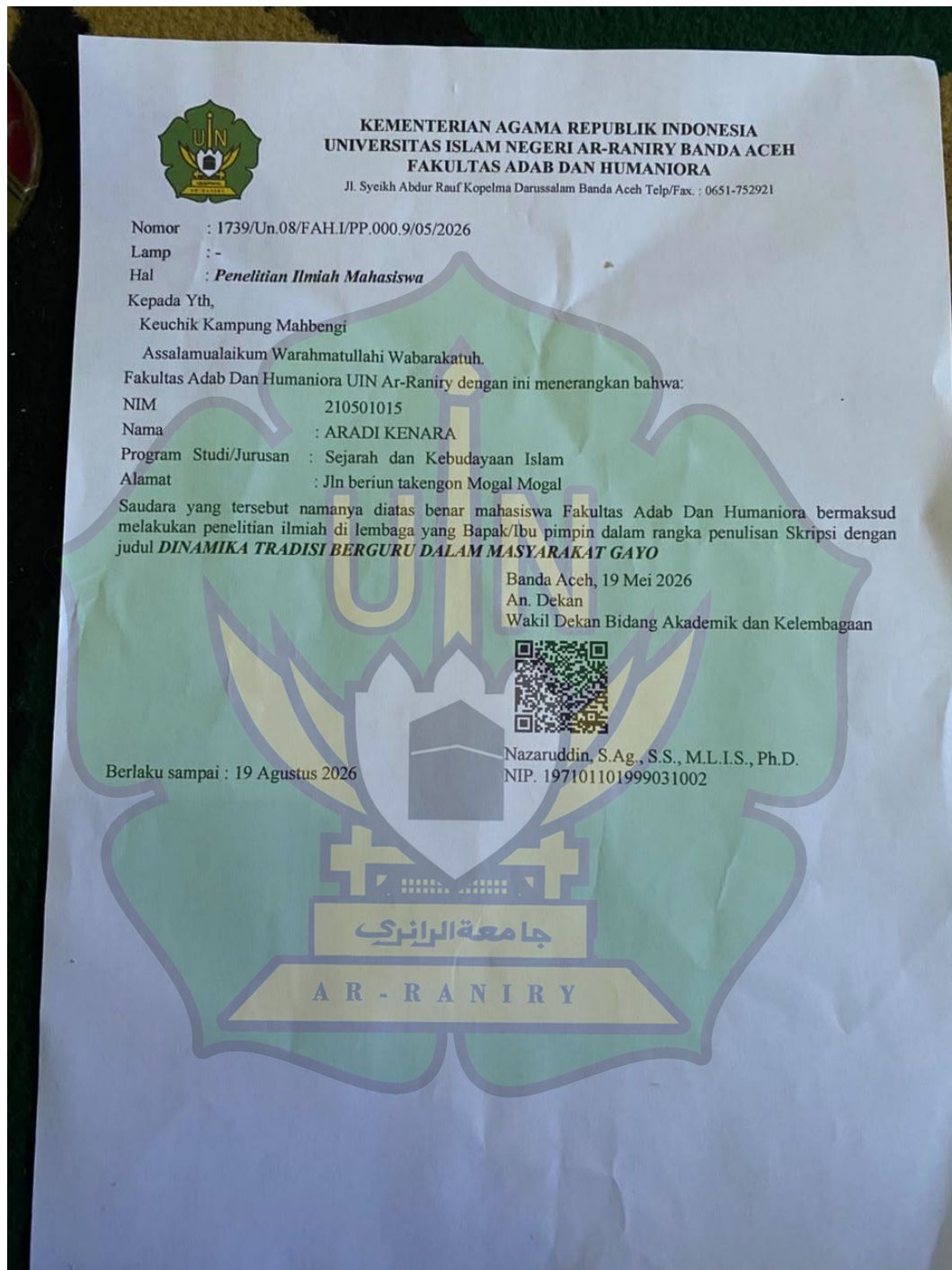
2. Pembimbing skripsi / karya ilmiah / tugas akhir

3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;

4. Mahasiswa yang bersangkutan;

5. Arsip

Lampiran 4. Surat ujian penelitian



Lampiran 5. Surat telah melakukan penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BEBESAN
KAMPUNG MAH BENGI**
Alamat: Jalan Umang-Uluwih Tlp... Kode Pos : 24552

SURAT IZIN

Takengon, 25 Mei 2026

Nomor : 93 /SI/MB/2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Ilmiah

Kepada Yth,
**Dekan fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar-Raniry**
Di _____
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Nomor : 1739/Un.08.FAH/PP.000.9/05.2026 Tanggal 23 Mei 2026 Perihal Izin Penelitian
atas nama :

Nama : Aradi Kenara
NIM : 210501015
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : kampung Mah Bengi

Bersama dengan ini Kampung Mah Bengi Kabupaten Aceh Tengah menyatakan
bahwa nama tersebut diatas mendapatkan izin penelitian untuk judul “**Dinamika Tradisi
Beguru Dalam Masyarakat Gayo**”

Demikianlah Surat Izin ini dikeluarkan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mah Bengi, 25 Mei 2026
Mengetahui
Reje Kampung Mah Bengi


HALWANDI



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 6 Daftar dokumentasi

Gambar 1.
Wawancara bersama Reje Kampung Dan Aparat kampung



Gambar 2.
Wawancara Bersama Petue Kampung



Gambar 3.
Wawancara Bersama



Gambar 4.
Wawancara Bersama Imam kampung



Gambar 5.
Wawancara Bersama Masyarakat

